

**ETIKA MENUNTUT ILMU DALAM KITAB *MINHAJUL
MUTA'ALLIM* KARYA IMAM AL-GHAZALI**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh:

**ANIDA YUFA LUTFIANI
NIM. 1917402178**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anida Yufa Lutfiani

NIM : 1917402178

Jenjang : S-1

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul “**Etika Menuntut Ilmu dalam Kitab *Minhajul Muta'allim* Karya Imam Al-Ghazali**” secara keseluruhan adalah karya/hasil penelitian saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, dan juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan bagian dari karya saya yang saya kutip dalam skripsi ini, saya beri tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 26 Mei 2023

Saya yang Menyatakan,



Anida Yufa Lutfiani

NIM. 1917402178



PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

ETIKA MENUNTUT ILMU DALAM KITAB *MINHAJUL MUTA'ALLIM*
KARYA IMAM AL-GHAZALI

Yang disusun oleh Anida Yufa Lutfiani (NIM.1917402178), Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 20 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) oleh sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 20 Juni 2023

Disetujui oleh:

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing

Penguji II/Sekretaris Sidang

Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003

Dr. Donny Khoirul Aziz, M.Pd.I.
NIP. 19850929 201101 1 010

Penguji Utama

Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag.
NIP. 19730125 200003 2 001

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Islam,



Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdri. Anida Yufa Lutfiani
Lamp : 3 Eksemplar

Kepada Yth,
Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari :

Nama : Anida Yufa Lutfiani
NIM : 1917402178
Jenjang : S-1
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : **Etika Menuntut Ilmu dalam Kitab *Minhajul Muta'allim* Karya Imam Al-Ghazali**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 26 Mei 2023
Dosen Pembimbing,



Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 197211042003121003

ETIKA MENUNTUT ILMU DALAM KITAB *MINHAJUL MUTA'ALLIM* KARYA IMAM AL-GHAZALI

Anida Yufa Lutfiani
NIM. 1917402178

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan lebih dalam mengenai etika yang harus dimiliki oleh para penuntut ilmu dalam kitab *Minhajul Muta'allim* yang merupakan salah satu kitab karya ulama yang sangat masyhur yaitu Imam Al-Ghazali. Serta bagaimana relevansi etika menuntut ilmu dalam kitab *Minhajul Muta'allim* apabila dikaitkan dengan pendidikan di era modern ini.

Penelitian ini termasuk dalam metode penelitian kualitatif. Dengan jenis penelitian literer atau kepustakaan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pengumpulan data dokumentasi yaitu dengan cara mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan dengan fokus penelitian. Sedangkan cara menganalisis datanya menggunakan metode analisis isi, yaitu mengkaji lebih dalam dari teks tertentu secara obyektif dan sistematis.

Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa etika menuntut ilmu dalam kitab *Minhajul Muta'allim* karya Imam Al-Ghazali yaitu mematuhi guru, *tawadhu'*, mendahulukan hak guru, dermawan kepada guru, tekun dan bersungguh-sungguh, memuliakan kitab, memuliakan guru dan putra-putrinya, *tamalluq*, mendoakan guru, membersihkan jiwa, memasrahkan urusan kepada guru, bepergian untuk menuntut ilmu, posisi duduk, niat yang ikhlas, mengamalkan ilmu, mempelajari ilmu dari ilmu yang penting, manajemen waktu, bertanya dan berdiskusi, menuntut ilmu dari usia dini, mempunyai cita-cita yang tinggi, takwa, mensyukuri ilmu, menjaga ilmu, mengagungkan ilmu dan ahli ilmu, *wira'i, tikkar*. Relevansi etika menuntut ilmu dalam kitab *Minhajul Muta'allim* dengan pendidikan di era modern yaitu adanya kesesuaian dalam menjadikan akhlak sebagai tujuan akhir dari pendidikan. Kemudian peserta didik diharuskan untuk mempunyai etika baik terhadap dirinya sendiri, guru, maupun terhadap ilmu. Serta mengimbangi tuntutan zaman namun tetap mengutamakan ilmu agama.

Kata kunci : Etika, Menuntut Ilmu, Relevansi.

ETIKA MENUNTUT ILMU DALAM KITAB *MINHAJUL MUTA'ALLIM* KARYA IMAM AL-GHAZALI

Anida Yufa Lutfiani
NIM. 1917402178

ABSTRACT

This study aims to describe more deeply the ethics that must be possessed by students of knowledge in the book *Minhajul Muta'allim* which is one of the books by a very famous scholar, namely Imam Al-Ghazali. And what is the relevance of the ethics of studying in the *Minhajul Muta'allim* book when it is related to education in this modern era.

This research is included in the qualitative research method. With this type of literary or library research. In this study the authors used the documentation data collection method, namely by collecting data related to the research focus. Meanwhile, the way to analyze the data is using the content analysis method, which examines more deeply from certain texts objectively and systematically.

The results of this study indicate that the ethics of studying in the book *Minhajul Muta'allim* by Imam Al-Ghazali are obeying the teacher, *tawadhu'*, prioritizing the teacher's rights, being generous to the teacher, being diligent and earnest, glorifying the book, glorifying the teacher and his sons, daughter, *tamalluq*, prays for teacher, cleanses soul, leaves business to teacher, travels to study, sitting position, sincere intention, puts knowledge into practice, learns important knowledge, time management, asks questions and discusses, studies from an early age, have high ideals, piety, be grateful for knowledge, maintain knowledge, glorify knowledge and knowledge experts, *wira'i*, *tikrar*. The relevance of the ethics of studying in the *Minhajul Muta'allim* book with education in the modern era is that there is conformity in making morality the ultimate goal of education. Then students are required to have good ethics towards themselves, teachers, and knowledge. As well as keeping pace with the demands of the times but still prioritizing religious knowledge.

Keywords: Ethics, Seek Knowledge, Relevance.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ro	r	er
ز	za	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	... ‘...	koma terbalik ke atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
ه	ha	h	ha

ء	hamzah	`	apostrof
ي	ya	y	ye

B. Vocal

1. Vocal Tunggal (monoftong)

Vocal tunggal yang dilambangkan dengan harakat atau tanda, sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	fathah	a	a
ِ	kasrah	i	i
ُ	ḍammah	u	u

2. Vocal Rangkap (diftong)

Vocal rangkap yang dilambangkan dengan gabungan antara huruf dan harakat, maka transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan huruf	nama	Gabungan huruf	nama
َـي	fathah dan ya	ai	a dan i
َـو	fathah dan wawu	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ = kaifa
هَوَّلَ = haula

C. Maddah

Maddah merupakan vocal panjang yang dilambangkan dengan huruf dan harakat, maka transliterasinya berupa tanda dan huruf, yaitu:

Huruf dan tanda	nama	Huruf dan tanda	nama
َـا	fathah dan alif	ā	a dengan garis di atas
ِـي	kasrah dan ya	ī	i dengan garis di atas
ُـو	ḍammah dan wawu	ū	u dengan garis di atas

Contoh:

قَالَ = qāla قِيلَ = qīla
رَمَى = ramā يَقُولُ = yaqūlu

D. Ta' Marbūṭah

Ta' marbūṭah memiliki dua transliterasi, yaitu ta' marbūṭah hidup adalah ta' marbūṭah yang mendapat harakat baik fathah, kasrah, maupun ḍammah transliterasinya yaitu /t/. Dan a' marbūṭah mati adalah ta' marbūṭah yang mendapatkan harakat sukun, transliterasinya yaitu /h/.

Jika pada suatu *kalimah* yang huruf erakhirnya adalah ta' marbūṭah dan diikuti *kalimah* dengan kata sandang *al*, serta pembacaan kedua *kalimah* tersebut dipisah maka ditransliterasikan dengan /h/. tetapi, jika pembacaannya disambung maka ditransliterasikan dengan /t/.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ = rauḍah al-aṭfal/ rauḍatul aṭfal
رُقَيْيَةُ = ruqayah

E. Syaddah

Transliterasi tanda syaddah atau tasydid dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang di beri tanda syaddah atau tasydid.

Contoh:

رَبَّنَا = rabbanā نَزَّلَ = nazzala

F. Kata Sandang

Dalam sistem penulisan Arab kata sandang dilambangkan dengan huruf yaitu ال, dalam transliterasinya dibedakan menjadi dua, yaitu kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* dan kata sandang yang diikuti huruf *qamariyyah*.

Contoh:

Kata sandang diikuti syamsiyyah النِّسَاءِ = an-nisa`
Kata sandang diikuti qamariyyah الْقَمَرِ = al-qamar

G. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Tetapi jika hamzah terletak di awal *kalimah*, maka ia dilambangkan.

Contoh:

أَبُو حَامِدٍ = Abu Hamid

H. Ya' Nisbah

Ya' nisbah untuk kata benda mudzakkar, tanda majrur untuk *al-asma' al-khamsah* dan yang semacamnya ditulis /ī/.

Contoh:

الْبُخَارِيِّ = al- Bukhārī
أُمِّي = ummī
أُمُوهُ = ummūhu

I. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain dalam transliterasi ini tidak dipisah.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ = Wa innallāha fahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha fahuwa khairurrāziqīn



MOTTO

لِكُلِّ شَيْءٍ طَرِيقٌ، وَطَرِيقُ الْجَنَّةِ الْعِلْمُ.

“Segala sesuatu memiliki jalan, dan jalan menuju surga adalah dengan ilmu”

(Mukhtaarul Ahaadits)

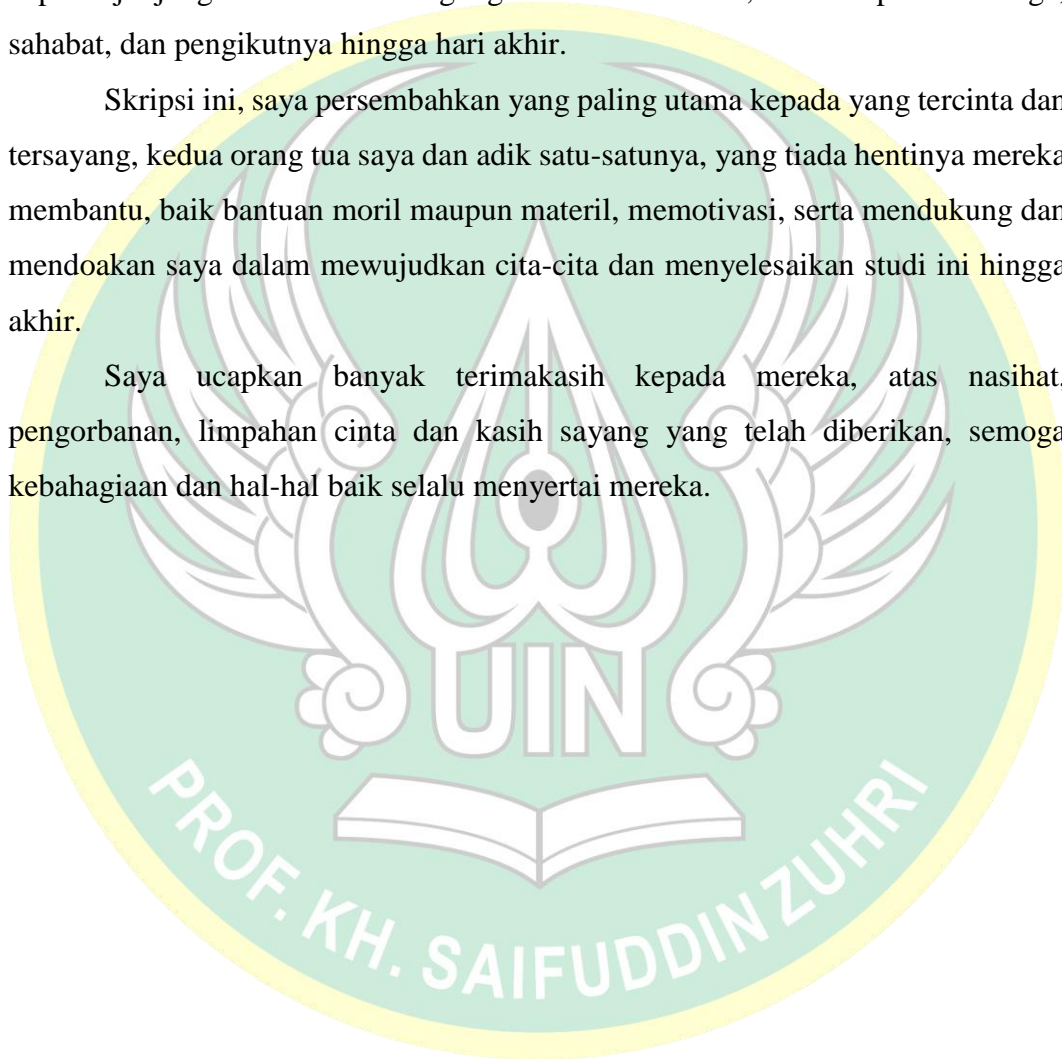


PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil'alamiin, segala puji hanya milik Allah Swt Zat yang Maha Mendidik lagi Maha Menyayangi makhluk-Nya, yang telah memberikan rahmat, karunia, serta barokah-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan lancar. Tak lupa, sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan alam Nabi Agung Muhammad Saw, beserta para keluarga, sahabat, dan pengikutnya hingga hari akhir.

Skripsi ini, saya persembahkan yang paling utama kepada yang tercinta dan tersayang, kedua orang tua saya dan adik satu-satunya, yang tiada hentinya mereka membantu, baik bantuan moril maupun materil, memotivasi, serta mendukung dan mendoakan saya dalam mewujudkan cita-cita dan menyelesaikan studi ini hingga akhir.

Saya ucapkan banyak terimakasih kepada mereka, atas nasihat, pengorbanan, limpahan cinta dan kasih sayang yang telah diberikan, semoga kebahagiaan dan hal-hal baik selalu menyertai mereka.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim, puji syukur saya panjatkan atas kehadiran Allah Swt, berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “*Etika Menuntut Ilmu dalam Kitab Minhajul Muta’alim Karya Imam Al-Ghazali*”. Kesejahteraan serta keselamatan semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan alam Nabi Agung Muhammad Saw. Semoga kita termasuk golongan yang mendapatkan syafaatnya di *yaumul qiyamah* kelak.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan Etika menuntut ilmu dalam kitab *Minhajul Muta’alim* karya Imam Al-Ghazali. Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini sehingga dapat berjalan dengan lancar. Penulisan skripsi ini tidak akan terlaksana tanpa adanya peran dari berbagai pihak terutama dukungan dari pembimbing.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sekaligus sebagai pembimbing skripsi yang telah mengarahkan dan membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini.

7. Rahman Afandi, S.Ag, M.Si., Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Segenap Dosen dan Staff Administrasi Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Keluarga penulis yang tercinta dan tersayang, orang tua penulis (Bapak Moh. Fahim dan Ibu Yuli Rahmawati) serta adik penulis, Mufida Ulfa Fatina yang tiada hentinya mereka memberikan dukungan dan doa.
10. Keluarga besar K.H. Abuya Thoha Alawy al-Hafidz, pengasuh Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah, Parakanonje, Karangsalam Kidul, Kedungbanteng, Banyumas beserta jajaran dewan asatidz yang senantiasa penulis harapkan ilmu dan barokahnya.
11. Sahabat seperjuangan Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah, terutama angkatan 2019 yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
12. Teman-teman seperjuangan yang saling menyemangati dan memberi motivasi satu sama lain terutama keluarga besar kelas PAI A angkatan 2019.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan doa sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis berharap mendapat kritik dan saran yang membangun. Penulis juga berharap semoga skripsi ini senantiasa bermanfaat bagi penulis sendiri dan bagi para pembacanya.

Purwokerto, 26 Mei 2023



Anida Yufa Lutfiani
NIM. 1917402178

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
MOTTO	xi
PERSEMBAHAN	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	5
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
E. Kajian Pustaka	8
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Etika	14
1. Pengertian Etika.....	14
2. Objek Etika.....	16
3. Peranan Etika	17
4. Tujuan Etika.....	20
B. Ilmu	20
1. Pengertian Ilmu	20
2. Hukum Menuntut Ilmu	21
3. Keutamaan Menuntut Ilmu	24
C. Etika Menuntut Ilmu	26

BAB III PROFIL KITAB *MINHAJUL MUTA'ALLIM*

A. Deskripsi Kitab <i>Minhajul Muta'allim</i>	28
1. Latar Belakang Penulisan Kitab <i>Minhajul Muta'allim</i>	28
2. Sistematika Penulisan dan Isi Kitab <i>Minhajul Muta'allim</i>	29
B. Biografi Pengarang	31
1. Biografi Imam Al-Ghazali.....	31
2. Riwayat Pendidikan dan Guru Imam Al-Ghazali	33
3. Karya-Karya Imam Al-Ghazali.....	36

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Etika Menuntut Ilmu dalam Kitab <i>Minhajul Muta'allim</i>	39
B. Relevansi Etika Menuntut Ilmu dalam Kitab <i>Minhajul Muta'allim</i> dengan Pendidikan di Era Modern.....	65

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	69
B. Saran	70
C. Penutup	70

DAFTAR PUSTAKA.....	72
----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	77
-------------------------------	-----------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	88
----------------------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia menyebut dirinya sebagai makhluk yang sangat filsufis. Sejak kecil mereka menyadari pertanyaan-pertanyaan mengenai dirinya sendiri dan alam semesta. Seorang anak kecil secara spontan pasti akan bertanya mengenai asal muasal dirinya serta untuk apa dia berada di dunia ini. Kemampuan berpikir tersebut menjadikan manusia dijuluki sebagai *hayawan al-nathiq* (hewan yang berpikir).¹ Kelebihan manusia dalam hal berpikir membuatnya mempunyai tanggung jawab yang cukup besar di antaranya yaitu manusia diwajibkan untuk menuntut ilmu.

Menuntut ilmu termasuk dalam kebutuhan pokok dan penting dalam kehidupan ini. Manusia tidak akan dapat melakukan sesuatu apapun tanpa ilmu. Bahkan dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya makan dan minum diperlukan ilmu. Maka dari itu, menuntut ilmu menjadi suatu kewajiban yang tidak dapat ditolak oleh manusia. Menuntut ilmu juga termasuk dalam kewajiban manusia sebagai hamba Allah Swt, jika tidak ditunaikan maka seseorang tidak akan mampu mencapai kesuksesan di dunia maupun di akhirat.²

Dalam Islam, ilmu menduduki posisi yang tinggi sebagaimana dapat kita temukan dalam Al-Qur'an dan Hadis yang menerangkan tentang ilmu dan kedudukannya. Bahkan para ahli ilmu akan diangkat derajatnya oleh Allah Swt. Seperti yang disebutkan dalam surat al-Mujadalah ayat 11, Allah Swt berfirman:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*³

¹ Abdul Qadir, *Manusia dan Pendidikan Perspektif Al-Qur'an*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2019), hlm. 1.

² Wikhdaton Khasanah, “Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam”, *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1, No. 2, 2021, hlm. 297.

³ Q.S. Al-Mujadalah: 11.

Sahabat Nabi Saw yang merupakan seorang ahli tafsir, Qatadah Ra, beliau mengatakan bahwasanya ilmu itu menjadi suatu keutamaan bagi sang pemilik. Karena sebab ilmu yang dimilikinya, sang pemilik tersebut memiliki hak-hak yang sudah tentu tidak dimiliki orang lain. Melalui ilmu yang dia punya, seseorang akan menegakkan kebenaran dan Allah Swt akan memberikan *fadhilah* kepada siapapun yang dikehendaki.⁴

Selain memberi keutamaan, ilmu juga dapat membawa pemiliknya kepada kebaikan. Nabi Muhammad Saw bersabda:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

“Barang siapa yang Allah kehendaki mendapatkan seluruh kebaikan, maka Allah akan memahamkan dia tentang agama”.⁵

Sebuah ilmu akan sia-sia apabila tidak disertai dengan etika. Etika merupakan nilai-nilai atau norma yang menjadi pedoman dalam mengatur perilaku.⁶ Ibaratnya ilmu adalah pohon, sedangkan etika adalah bumi. Bagaimana akan tumbuh pohon jika tidak ada bumi.⁷ Sepanjang hidup manusia pasti tidak akan lepas dengan yang namanya etika. Hal itu dikarenakan hampir sebagian besar kehidupan ini dapat dinilai secara etika. Seperti yang bisa kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari adalah etika menerima tamu. Dalam menerima tamu juga memiliki etika yang berlaku. Salah satunya yaitu memuliakan siapapun yang datang tanpa membedakan.⁸ Ketika seseorang telah mengetahui etika menerima tamu dengan benar maka ia tidak akan memandang perbedaan antara tamu yang satu dengan tamu yang lain dan tidak berperilaku sesuai keinginan mereka. Berbanding terbalik dengan teori tersebut, hampir sebagian masyarakat di zaman modern ini tidak mencerminkam pribadi yang beretika. Permasalahan yang kerap terjadi belakangan ini juga berpangkal

⁴ Yulian Purnama, *Bagaimana Menuntut Ilmu?*, (Yogyakarta: Fawaid, 2020), hlm. 8.

⁵ Abu Nabil, *Etika Islam dalam Menuntut Ilmu*, (Jakarta: Khilma Pustaka, 2005), hlm. 8

⁶ Rukiyati, dkk., *Etika Pendidikan*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2018), hlm. 2.

⁷ Bintu Lukman, *Santri dan Kyai Keren Versi Imam Al-Ghazali*, (Jember: LTN Press Pustaka Assuniyah, 2021), hlm. 48.

⁸ Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Trust Media, 2020), hlm. 5.

dari etika. Seperti yang kita ketahui, masalah-masalah mengenai etika juga terjadi dalam dunia pendidikan.

Pendidikan merupakan sebuah sistem. Salah satu bagian dari sistem tersebut adalah murid. Secanggih apapun sistem pembelajarannya, bahkan guru yang paling berkualitas pun jika muridnya tidak sesuai dengan aturan maka sistem tersebut tidak dapat berjalan dengan baik. Pendidikan yang ideal tentunya mencetak generasi yang berakhlak mulia. Namun, di era modern ini pendidikan dihadapkan pada tantangan kehidupan yang serba canggih. Dimana pendidikan harus mengarah pada kebutuhan masyarakat modern. Sebagai umat islam, seharusnya kita merenungkan bagaimana pendidikan yang akan diterapkan di masa sekarang yang dapat memecahkan persoalan-persoalan kehidupan modern namun tetap berpegang teguh pada syariat agama. Karena disibukkan dengan pemikiran bagaimana mencetak manusia yang dapat menghadapi tantangan zaman, sehingga lupa akan pentingnya penerapan etika. Alih-alih berjalan sesuai dengan tujuan, pendidikan justru tidak dapat berjalan dengan semestinya. Sehingga gagal dalam mengatasi pengaruh negatif dari pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tak terbandung.

Jika melihat dunia pendidikan saat ini, gambaran mengenai pelajar yang bersungguh-sungguh menuntut ilmu dan sikap *ta'dzim* mereka terhadap guru agar memperoleh ilmu yang bermanfaat rupanya telah memudar. Karena pada kenyataannya, pelajar di zaman sekarang ini menuntut ilmu dengan niat yang salah, mereka hanya mementingkan nilai, ijazah dan pendidikan bagi mereka hanya sekedar formalitas saja. Bahkan kebanyakan remaja saat ini tidak mempunyai cita-cita. Sehingga mereka kehilangan gairah dan semangatnya untuk menuntut ilmu. Sisi negatif dari perkembangan teknologi yang menjadi sebab permasalahan tersebut salah satunya yaitu antisocial behavior. Dimana para pengguna handphone dan computer tidak lagi memiliki rasa peduli terhadap sekitar serta cenderung mengutamakan barang elektroniknya tersebut.⁹ Mereka terlalu asyik untuk mengikuti trend yang sedang *viral*. Jika ada yang

⁹Ana Puji Astuti, dkk., "Teknologi Komunikasi dan Perilaku Remaja", *Jurnal Analisa Sosiologi*, Vol. 3, No. 1, 2014, hlm. 101.

serius dalam menuntut ilmu, ia malah mengesampingkan ilmu agama, melainkan terlalu ambis dalam mengejar ilmu-ilmu dunia. Padahal, ilmu agama yang seharusnya diutamakan, justru dikesampingkan. Minimnya pengetahuan agama juga menjadi sebab mudahnya para remaja hanyut dalam trend media sosial. Mereka tidak mempunyai iman serta prinsip yang kuat sehingga mudah terjebak dalam pergaulan yang salah.

Parahnya lagi, banyak terjadi kasus-kasus perlawanan murid bahkan sampai menganiaya gurunya sendiri. Contoh kasus yang terjadi di SMK Puspitek Serpong, seorang murid berani melawan dan memaki gurunya hanya karena dia tidak terima ditegur sang guru karena telat masuk kelas.¹⁰ Kemudian kasus Guru yang dikeroyok siswa di SMP 6 Konawe Selatan, Kendari yang disebabkan siswa tersebut tidak terima dinasehati oleh gurunya karena ia tidak mendengarkan penjelasan saat pembelajaran.¹¹ Beberapa fakta tersebut merupakan sedikit dari banyaknya kasus yang menimpa guru di Indonesia.

Melihat banyaknya masalah mengenai etika dalam bidang pendidikan, maka dari itu perlu adanya pembelajaran dan penerapan etika terutama dalam hal menuntut ilmu. Agar mereka mengetahui etika yang harus diperhatikan terhadap guru, teman, maupun ilmu itu sendiri. Karena akhlak seseorang tergantung pada diri mereka sendiri. Seseorang akan berakhlak baik jika mau berubah meski pada awalnya sering melanggar etika. Kepribadian manusia seperti kayu yang dapat diukir sesuai kemauan sang pengukir. Jika sang pengukir mengukirnya dengan baik dan telah berusaha keras, maka hasilnya pun akan berkualitas. Namun jika yang terjadi adalah sebaliknya, maka hasilnya pun tidak akan bernilai.¹² Pembelajaran mengenai etika juga diharapkan mampu meningkatkan kualitas akhlak penuntut ilmu atau paling tidak dapat

¹⁰Risya Fahrana Nasution, "Viral Video Siswa SMK Puspitek Melawan Guru, Akhirnya Minta Maaf", <https://medan.tribunnews.com/2023/02/08/viral-video-siswa-smk-puspitek-melawan-guru-akhirnya-minta-maaf>, diakses pada 17 Mei 2023 pukul 14:00.

¹¹Teguh Firmansyah, "Guru Dikeroyok Siswa, Polisi Tetapkan Tiga Tersangka", <https://news.republika.co.id/berita/r99arj377/guru-dikeroyok-siswa-polisi-tetap-tiga-orang-tersangka>, diakses pada 17 Mei 2023 pukul 14:15.

¹² Saprone, *Panduan Praktis Akhlak Seorang Muslim*, (Bogor: CV. Bina Karya Utama, 2015), hlm. 6.

meminimalisir masalah-masalah yang terjadi. Salah satu referensi pembelajaran etika dalam menuntut ilmu dapat kita peroleh dari Kitab *Minhajul Muta'allim* karya Imam Al-Ghazali.

Imam Al-Ghazali adalah ulama besar islam yang masyhur yang ahli dalam bidang kalam dan filsafat. Beliau juga menyumbangkan berbagai pemikiran pada bidang pendidikan khususnya mengenai akhlak dan etika. Karya beliau yang paling masyhur diantara banyaknya kitab yang ditulis oleh beliau, yang juga membahas mengenai akhlak yaitu kitab *Ihya Ulumuddin*.

Kitab *Minhajul Muta'allim* termasuk kitab karangan beliau yang membahas tentang ilmu dan akhlaknya yang dapat dijadikan rujukan dalam pembelajaran etika. Kitab *Minhajul Muta'allim* berisi tiga bagian pokok, yaitu: ilmu, guru (*mualim*), dan murid (*muta'allim*). Dari sekian banyak kitab karangan Al-Ghazali, kitab ini termasuk yang paling spesifik membahas mengenai ilmu dan akhlaknya. Secara tidak langsung beliau juga menjelaskan mengenai rahasia kesuksesan penuntut ilmu. Dari mulai cara menghormati ilmu sampai perbuatan-perbuatan yang harus dihindari ketika sedang menuntut ilmu. Meninjau hal tersebut, penulis merasa kitab ini cocok dijadikan pacuan bagi para penuntut ilmu dalam proses pembentukan akhlak. Agar mereka juga menyadari pentingnya beretika dalam segala sesuatu terutama dalam menuntut ilmu.

Atas dasar tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang tertuang dalam skripsi yang berjudul "Etika Menuntut Ilmu Dalam Kitab *Minhajul Muta'allim* Karya Imam Al-Ghazali".

B. Definisi Konseptual

Agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami judul skripsi ini, penulis akan menjabarkan arti dari beberapa istilah yang digunakan oleh penulis antara lain:

1. Etika Menuntut Ilmu

Etika memiliki banyak arti. Ada yang mengatakan etika adalah semacam penganalisisan, baik kegiatan penganalisisan maupun hasil dari

penganalisisan itu sendiri. Ada pula yang berpendapat etika adalah kajian moralitas.¹³ Secara bahasa, etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* yang artinya adat kebiasaan. Dalam Buku *Etika Ketuhanan* karya Wahyudin, dkk. Disebutkan pengertian etika yaitu filsafat mengenai nilai, kesusilaan serta baik dan buruknya perilaku seseorang. Disebutkan juga bahwa etika termasuk bagian dari filsafat yang menerangkan budi pekerti yang luhur.

Adapun pengertian etika secara istilah berbeda-beda sebagaimana pendapat masing-masing ahli. Seperti yang dikemukakan oleh Ahmad Amin etika yaitu ilmu yang membahas baik dan buruk, menjelaskan seperti apa seharusnya perilaku manusia, mengungkapkan tujuan yang seharusnya dituju, dan menunjukkan jalan apa yang seharusnya dilakukan.¹⁴ Jadi, secara singkatnya etika merupakan aturan yang berlaku dalam masyarakat mengenai baik dan buruknya perilaku seseorang.

Menuntut ilmu merupakan usaha seorang murid yang menghasilkan perubahan perilaku sebagai buah dari stimulus dan respon. Menuntut ilmu juga dianggap sebagai titik awal kesadaran manusia dalam berperilaku. Ada juga yang mengatakan menuntut ilmu sama halnya dengan bimbingan untuk mengubah seseorang menjadi lebih baik.¹⁵ Jadi menuntut ilmu adalah usaha seseorang untuk berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Dari pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa etika menuntut ilmu adalah beberapa aturan mengenai perilaku seseorang dalam kegiatan menuntut ilmu yang telah berlaku dalam suatu masyarakat. Etika menuntut ilmu juga merupakan suatu hal yang harus ada serta dipatuhi oleh penuntut ilmu.

2. Kitab *Minhajul Muta'allim*

Kitab *Minhajul Muta'alim* merupakan kitab karangan Imam Al-Ghazali yang membahas tentang akhlak atau etika. Di dalamnya terdapat

¹³ Muhammad Rakhmat, *Etika Profesi*, (Bandung: Logos Publising, 2013), hlm. 1.

¹⁴ Wahyudin, dkk., *Etika Ketuhanan*, (Yogyakarta: IDEA Press, 2019), hlm. 1.

¹⁵ Wikhdatun Khasanah, "Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam", *Jurnal Riset Agama...* hlm. 299.

pemikiran dari Imam Al-Ghazali mengenai konsep pelajar secara spesifik. Meskipun dalam judul hanya tertera *muta'alim* yang artinya murid, beliau juga membahas tentang ilmu dan ahlinya secara mendalam. Kitab tersebut berisi tiga bagian pokok, yaitu: ilmu, guru (*muallim*), dan murid (*muta'allim*). Pada bab pertama, dijelaskan secara rinci mengenai ilmu, mulai dari keutamaannya, posisi ilmu, pembagian, adab dan lain sebagainya. Lalu dilanjut bab kedua, diuraikan cara menjadi pengajar yang benar, mulai dari niat, pengamalan ilmu sang pengajar serta hal-hal yang harus di jauhi oleh pengajar. Bab yang terakhir mengenai murid, seperti tata cara menjadi murid yang baik, dan masih banyak lagi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran dari latar belakang masalah tersebut, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Etika Menuntut Ilmu dalam Kitab *Minhajul Muta'allim* Karya Imam Al-Ghazali?
2. Bagaimana Relevansi Etika Menuntut Ilmu dalam Kitab *Minhajul Muta'allim* Karya Imam Al-Ghazali dengan Pendidikan di Era Modern?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan lebih dalam tentang etika yang seharusnya dimiliki oleh para penuntut ilmu dalam Kitab *Minhajul Muta'allim* karya Imam Al-Ghazali dan bagaimana relevansinya dengan pendidikan di era modern.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Menambah pengetahuan tentang etika menuntut ilmu dalam Kitab *Minhajul Muta'allim*.
- 2) Memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan terkait dengan etika menuntut ilmu.

b. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini melatih penulis dalam menganalisis sesuatu, dalam hal ini yaitu etika menuntut ilmu yang ada dalam kitab *Minhajul Muta'allim* dan relevansinya terhadap pendidikan di era modern untuk dijadikan sebuah karya ilmiah (Skripsi).
- 2) Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi para peneliti, khususnya dalam bidang pendidikan dan memudahkan masyarakat dalam mengetahui bagaimana etika menuntut ilmu dalam kitab *Minhajul Muta'allim* dan relevansinya dengan pendidikan di era modern.

E. Kajian Pustaka

Ada beberapa penelitian skripsi yang berkaitan dengan penelitian ini yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, antara lain sebagai berikut:

Pertama, Skripsi Siti Zulfatunnisa¹⁶ yang berjudul "Etika Menuntut Ilmu (Studi Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* Karya Imam Az-Zarnuzi dan Kitab *Washaya Al Abaa' Lil Abnaa'* Karya Syekh Muhammad Syakir)", 2021, IAIN Ponorogo. Dengan hasil skripsi yang menjelaskan etika menuntut ilmu menurut Imam Az-Zarnuzi yaitu niat belajar bersungguh-sungguh, memilih ilmu, guru, dan teman, mengagungkan ilmu dan ahlinya, ketekunan, kontinuitas, minat belajar yang tinggi, permulaan, kuantitas, dan tata tertib belajar, *tawakkal*, pandai memanfaatkan waktu, kasih sayang dan nasehat, pandai mengambil pelajaran, *wara'*, penyebab kuat hafalan dan penyebab lupa, masalah rezeki dan umur. Sedangkan etika menurut Syekh Muhammad Syakir adalah belajar dengan sungguh-sungguh dan memiliki semangat tinggi, manajemen waktu, membaca dan memahami pelajaran, tawadhu, berdiskusi, memuliakan guru, mencari ridho guru. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang etika menuntut ilmu. Sedangkan perbedaannya terletak dalam objeknya yaitu penelitian yang ditulis oleh Siti Zulfatunnisa mengkaji etika menuntut ilmu

¹⁶ Siti Zulfatunnisa, "Etika Menuntut Ilmu (Studi Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* Karya Imam Az-Zarnuzi dan Kitab *Washaya Al Abaa' Lil Abnaa'* Karya Syekh Muhammad Syakir)", *Skripsi*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2021).

dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* karya Imam Az-Zarnuzi dan Kitab *Washaya Al Abaa' Lil Abnaa'* karya Syekh Muhammad Syakir.

Kedua, Skripsi Inayatun Haniah¹⁷ yang berjudul "Konsep Etika Menuntut Ilmu Menurut Syekh Muhammad Syakir dalam Kitab *Washaya Al Abaa' Lil Abnaa'*", 2021, UIN Sultan Thaha Saifudin Jambi. Dengan hasil skripsi Konsep etika menuntut ilmu menurut Syekh Muhammad Syakir dalam kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'* adalah peserta didik belajar dengan sungguh-sungguh dan memiliki semangat tinggi, manajemen waktu, membaca dan memahami pelajaran, melaksanakan diskusi, belajar secara bertahap, taat pada aturan, menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif, lebih memuliakan pendidik daripada orang tua, memiliki akhlak yang terpuji, mencari ridha pendidik. Persamaannya yaitu membahas etika menuntut ilmu. Sedangkan perbedaannya terletak pada objeknya yaitu penelitian yang ditulis oleh Inayatun Haniah mengkaji konsep etika menuntut ilmu menurut perspektif Syekh Muhammad Syakir dalam Kitab *Washaya Al Abaa' Lil Abnaa'*.

Ketiga, Skripsi Imam Qisa'i,¹⁸ yang berjudul "Nilai-Nilai Akhlak Peserta Didik dalam Kitab *Minhajul Muta'allim* Karya Imam Al-Ghazali", 2021, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta. Dengan hasil skripsi Nilai-nilai akhlak peserta didik dalam kitab *Minhajul Muta'allim* yang disebutkan Imam Al-Ghazali sangat banyak. Akan tetapi, nilai-nilai tersebut tidak akan terwujud tanpa adanya peran serta dua pihak, yang pertama orang tua kandung peserta didik, yang kedua, pendidik yang menjadi orang tua ilmu bagi peserta didik. Persamaannya terletak pada objeknya yaitu kitab *Minhajul Muta'allim*. Sedangkan perbedaannya terletak pada kajiannya yang mana penelitian yang ditulis oleh Imam Qisa'i mengkaji nilai-nilai akhlak peserta didik dalam kitab *Minhajul Muta'allim*. Sedangkan skripsi ini mengkaji etika menuntut ilmu dalam kitab *Minhajul Muta'allim*.

¹⁷ Inayatun Haniah, "Konsep Etika Menuntut Ilmu Menurut Syekh Muhammad Syakir dalam Kitab *Washaya Al Abaa' Lil Abnaa'*", *Skripsi*, (Jambi: UIN Sultan Thaha Saifudin, 2021).

¹⁸ Imam Qisa'i, "Nilai-Nilai Akhlak Peserta Didik dalam Kitab *Minhajul Muta'allim* Karya Imam Al-Ghazali", *Skripsi*, (Jakarta: Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, 2021).

Dari ketiga penelitian di atas dapat diketahui bahwa persamaannya dengan dua penelitian diatas yaitu sama-sama mengkaji tentang etika menuntut ilmu dan perbedaannya terletak pada objek kajian tersebut. Sedangkan dengan yang satunya, persamaannya terletak pada objeknya yaitu kitab *Minhajul Muta'allim* dan perbedaannya pada kajian penelitiannya. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian Etika Menuntut Ilmu dalam Kitab *Minhajul Muta'alim* Karya Imam Al-Ghazali.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian diartikan sebagai suatu cara ilmiah yang dilakukan guna memperoleh data atau informasi dengan apa adanya bukan bagaimana seharusnya yang memiliki tujuan dan fungsi tertentu.¹⁹ Metode penelitian terbagi menjadi dua yakni metode penelitian kualitatif dan metode penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang didalamnya tidak terdapat pengujian hipotesis melainkan penyajian datanya sebagaimana adanya sesuai dengan keadaan.²⁰ Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang dipakai untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di sini peneliti sebagai instrument kunci, data diperoleh secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih ditekankan pada makna.²¹ Metode kualitatif terdiri dari:

1. Jenis Penelitian

Sesuai objek penelitian ini yaitu kitab *Minhajul Muta'alim*, maka penelitian ini menggunakan penelitian studi pustaka (*Library Research*), yaitu penelitian yang dikerjakan di perpustakaan dengan objek penelitian berupa buku, koran, majalah, dan lain sebagainya, yang berkaitan dengan etika menuntut ilmu dalam kitab *Minhajul Muta'alim*. Penelitian studi

¹⁹ Hardani dkk., *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : CV. Pustaka Ilmu, 2020), hlm. 242.

²⁰ Siti Zulfatunnisa, "Etika Menuntut Ilmu (Studi Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Karya Imam Az-Zarnuzi dan Kitab Washaya Al Abaa' Lil Abnaa' Karya Syekh Muhammad Syakir)", *Skripsi*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2021), hlm. 10.

²¹ Zuhri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), hlm. 81.

pustaka ditujukan untuk membuat uraian teoritik dan empirik yang berkaitan dengan faktor, indikator, variable, dan prameter penelitian. Bahan-bahan yang diperlukan hanya bahan-bahan koleksi kepustakaan tanpa bahan-bahan riset lapangan.²²

2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan bagian penting yang harus ada dalam sebuah penelitian. Karena dalam penelitian objek penelitian adalah sasaran yang akan dibahas. Tanpa adanya objek sebuah penelitian tidak akan berhasil. Objek dalam penelitian ini adalah etika menuntut ilmu dalam kitab *Minhajul Muta'alim* karya Imam Al-Ghazali.

3. Sumber Data

Dalam sebuah penelitian, sumber data diartikan sebagai subjek data yang dapat diperoleh. Adapun sumber data itu dibagi dua, sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang didapat langsung dari sumbernya atau data yang paling utama. Data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Minhajul Muta'alim*.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber lain yang secara tidak langsung berkaitan dengan tema penelitian yang sedang dilakukan. Data tersebut dapat berbentuk laporan, profil, buku, pedoman, atau pustaka.²³ Dalam penelitian ini data sekunder berupa terjemah dari kitab *Minhajul Muta'alim* serta data-data yang didapat dari hasil pengumpulan informasi oleh penulis yang bersumber dari buku, kitab, karangan ilmiah, jurnal, dan artikel yang berhubungan dengan penelitian ini.

c. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi. Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah

²² Khatibah, "Penelitian Kepustakaan", *Jurnal Iqra'*, Vol. 5, No. 1, 2011, hlm. 38.

²³ Hardani, dkk., *Metode Penelitian*...hlm. 247.

berlalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.²⁴ Dengan langkah-langkah sebagai berikut:²⁵

- 1) Penulis melakukan pengumpulan data dengan mencari buku-buku, jurnal ilmiah, artikel di beberapa perpustakaan, baik pustaka pribadi, perpustakaan kampus, perpustakaan pondok maupun melalui pencarian yang ada di internet.
- 2) Penulis menelaah secara sistematis terkait isi kitab dengan cara meneliti menggunakan data yang telah terkumpul sebagai acuan dalam menganalisis.

d. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses penyusunan atau pengolahan data agar dapat ditafsirkan lebih lanjut. Pendapat lain mengatakan analisis data yaitu cara untuk menemukan beberapa unsur yang terdiri dari kategori yang lebih kecil dari data penelitian.²⁶ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *content analysis*. Karena berkaitan dengan isi pesan yang terkandung dalam kitab Minhajul Muta'allim karya Imam Al-Ghazali yang memang perlu dianalisis secara ilmiah, metodologis, dan kritis. *Content analysis* atau analisis isi yaitu teknik yang bersifat sistematis yang dipakai guna menguraikan isi dan mengolah pesan. Analisis isi dipahami sebagai teknik untuk membuat kesimpulan-kesimpulan yang bisa ditiru dan terjamin keabsahannya dengan memperhatikan konteks.²⁷

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2017), hlm. 124.

²⁵ Inayatun Haniah, "Konsep Etika Menuntut Ilmu Menurut Syekh Muhammad Syakir dalam Kitab Washaya Al Abaa' Lil Abnaa", *Skripsi*, (Jambi: UIN Sultan Thaha Saifudin, 2021), hlm. 28.

²⁶ Salim, dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), hlm. 146.

²⁷ Jumal Ahmad, "Desain Penelitian Analisis Isi", *Jurnal Forum Ilmiah*, Vol. 17, No. 1, 2018, hlm. 2.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan bagian dari kerangka penelitian yang berguna untuk memberikan gambaran dan petunjuk mengenai hal yang akan dibahas dalam penelitian. Dalam memudahkan pembahasan penelitian ini terdiri dari lima bab yang didahului halaman judul, halaman pernyataan, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, dan daftar isi.

Sistematika pembahasan penelitian ini sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang membahas mengenai latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Etika Menuntut Ilmu. Berisi tinjauan pustaka yang menjadi sudut pandang memahami wilayah penelitian secara objektif. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai Etika dan Menuntut Ilmu.

BAB III Profil Kitab *Minhajul Muta'alim* merupakan kajian objek penelitian. Pada bab ini akan dibahas mengenai Kitab *Minhajul Muta'alim* yang meliputi: Deskripsi kitab yang memuat latar belakang penulisan, sistematika dan isi dari Kitab *Minhajul Muta'alim*, Biografi Imam Al-Ghazali, Riwayat pendidikan dan guru Imam Al-Ghazali serta Karya-Karya Imam Al-Ghazali.

BAB IV Penyajian dan Analisis Data yang memuat tentang analisis etika menuntut ilmu dalam kitab *Minhajul Muta'alim* serta Relevansinya dengan pendidikan di era modern.

BAB V Penutup berisi penutup, kesimpulan, dan saran.

Bagian akhir dari skripsi ini meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran, serta daftar riwayat hidup.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Etika

1. Pengertian Etika

Secara bahasa, asal kata etika itu dari bahasa Yunani yaitu *ethos*. Dari segi mufrod, *ethos* mempunyai arti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, perasaan, dan cara berpikir. Sedangkan dari segi jamaknya, *ta etha* bermakna adat kebiasaan. Dalam pandangan filsafat, etika bermakna sebagai ilmu mengenai segala sesuatu yang biasa dilakukan atau ilmu mengenai adat kebiasaan. Etika terbagi dalam tiga pengertian utama yaitu: ilmu yang berkaitan dengan suatu hal yang baik dan kewajiban moral, kumpulan dari asas atau nilai yang berkembang dengan akhlak, serta nilai tentang benar atau tidaknya sesuatu yang dianut suatu kelompok masyarakat.²⁸

Etika adalah ilmu yang menjelaskan tentang baik dan buruk serta hak dan kewajiban moral (akhlak); asas-asas dan nilai-nilai yang berhubungan dengan akhlak; nilai benar dan salah, yang menjadi pengangan dalam suatu masyarakat. Etika dapat pula dimaknai sebagai ilmu yang membahas alasan dan tata cara manusia mengikuti suatu ajaran moral atau cara manusia dalam menyikapi berbagai ajaran moral. Etika sejatinya berkaitan dengan prinsip dasar pembenaran perilaku manusia.²⁹

Adapun dari segi istilah (terminologi) yaitu seperti yang diungkapkan oleh para ahli dengan pengertian yang berbeda sesuai pandangan mereka masing-masing. Seperti yang diungkapkan Ahmad Amin misalnya, beliau mengatakan yang disebut dengan etika yaitu ilmu yang membahas baik dan buruk, menerangkan seperti apa seharusnya

²⁸Abdullah Idi, Safarina Hd, *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 87.

²⁹Anda Juanda, *Etika Profesi Keguruan*, (Cirebon: CV. Elsi, 2017), hlm. 1.

perilaku manusia, mengungkapkan tujuan yang seharusnya dituju, dan menunjukkan jalan apa yang seharusnya dilakukan.³⁰

Menurut Ibnu Maskawaih etika merupakan keadaan mental yang yang melahirkan perbuatan dengan spontan tanpa melalui prose berpikir dan perenungan. Sikap tersebut dapat lahir dengan dua cara yaitu, asalnya dari watak aslinya atau dari pembiasaan dan latihan. Jadi dalam pandangan Ibnu Maskawaih, etika itu berhubungan dengan fitrah atau tabiat seseorang yang berubah menjadi kebiasaan. Akan tetapi beliau lebih condong pada yang kedua, yaitu keseluruhan etika lahir dari usaha.³¹

Selanjutnya, Bertens mengemukakan bahwa pengertian etika dalam perkembangannya hingga saat ini setidaknya memiliki tiga arti, yaitu:³²

- a. Etika memiliki arti sebagai kumpulan nilai maupun norma moral yang dijadikan pegangan oleh seseorang atau segolongan masyarakat dalam mengatur perilaku, contohnya etika agama Kristen, etika agama Hindu, dan lain sebagainya.
- b. Etika diartikan sebagai asas-asas atau nilai-nilai moral yang terkenal dengan sebutan kode etik. Kode etik yang berlaku biasanya telah tertulis atau telah disahkan oleh asosiasi profesi. Contohnya, kode etik guru, kode etik polisi, kode etik dokter dan berbagai kode etik profesi lainnya.
- c. Etika memiliki arti sebagai ilmu mengenai baik dan buruk, atau disebut dengan ilmu yang menelusuri tingkah laku moral. Dalam pengertian ini, etika lebih cenderung dalam ranah filsafat karena etika termasuk salah satu cabang filsafat.

Secara praktis, menurut Budiman, etika mempunyai dua pengertian, yaitu *pertama*, etika sama dengan moral yang memiliki arti adat kebiasaan, nilai-nilai kebiasaan, dan kumpulan norma-norma yang berlaku dalam suatu masyarakat. *Kedua*, etika berperan sebagai ilmu susila, yang pada akhirnya etika menghimbau manusia agar berbuat sesuai moralitas namun bukan

³⁰ Wahyudin, dkk., *Etika Ketuhanan...* hlm. 2.

³¹ Nizar, dkk., "Pemikiran Etika Ibnu Maskawaih", *Jurnal Kuriositas*, Vol. 11, No. 1, 2017, hlm. 54.

³² Rukiyati, dkk., *Etika Pendidikan...* hlm. 2.

karena hal itu diperintahkan oleh moralitas, melainkan manusia itu sendiri telah mengetahui baik atau tidaknya suatu hal untuk dirinya. Jadi etika berusaha menyadarkan manusia agar bertindak lebih kritis dalam merealisasikan moralitas.³³

Dalam Islam, etika diartikan sebagai perangkat nilai yang mulia dan tidak terhingga yang didalamnya tidak hanya berisi perilaku secara normatif seperti hubungan manusia dengan Tuhannya (iman), melainkan bentuk dari hubungan manusia terhadap Tuhan.³⁴ Ukuran kebenaran dari etika dalam pandangan Islam berdasarkan hati nurani yang telah terdidik dengan berpegang teguh pada al-Qur'an dan Hadis serta melibatkan rasio dalam praktek penilaiannya. Tujuan dari etika dalam Islam adalah kebahagiaan manusia tanpa membuat rugi orang lain dan alam semesta.³⁵ Abu Bakar ar-Razi juga mengatakan etika berorientasi pada kebahagiaan hidup pelakunya, yang bukan hanya sekedar hidup melainkan juga memberi kemanfaatan pada sesama.³⁶

Dapat disimpulkan dari beberapa pengertian dan pendapat para ahli diatas, bahwa etika merupakan seperangkat aturan yang berlaku dalam suatu masyarakat mengenai baik buruknya tingkah laku manusia yang bersumber dari pikiran manusia itu sendiri sehingga mampu menunjukkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia.

2. Objek Etika

Menurut Poedjawijatna, ruang kajian etika pada dasarnya adalah manusia, namun hal ini berbeda semisal ilmu manusia mengkaji manusia dari sudut luar, seperti halnya ilmu kebudayaan yang mana objeknya manusia tetapi kajiannya tertuju pada kebudayaannya. Dalam hal ini etika memiliki sudut kajiannya tersendiri terhadap manusia. Seperti yang kita

³³ Anda Juanda, *Etika Profesi Keguruan...* hlm. 1.

³⁴ Sri Wahyuningsih, "Konsep Etika dalam Islam", *Jurnal An-Nur*, Vol. 8, No. 1, 2022, hlm. 8

³⁵ Yunita Kurniati, "Keistimewaan Etika Islam dari Etika yang Berkembang di Barat", *Jurnal Aqlania*, Vol. 11, No. 1, 2020, hlm. 69.

³⁶ Ali Yazid Hamdani, "Konsep Etika Muhammad Ibn Zakariyya ar-Razi", *Jurnal Aqlania*, Vol. 11, No. 2, 2020, hlm. 175.

ketahui pembahasan dalam etika adalah mengenai baik dan buruknya manusia sejauh yang dapat dipahami oleh pikiran. Maka dari itu objek etika yaitu tingkah laku. Berbeda dengan ilmu lain, etika memandang tingkah laku manusia secara normatif. Maksudnya etika melihatnya dari baik dan buruk tingkah laku manusia.³⁷

Telah diuraikan bahwa objek kajian etika adalah tingkah laku manusia. Maka dari itu, setiap tingkah laku seseorang selalu berhubungan dengan nilai atau norma yang berlaku dalam masyarakat. Sehingga disebutkan bahwa tingkah laku atau perbuatan seseorang tersebut, baik yang terlihat maupun tidak, dapat menjadi bahan tinjauan, wadah penilaian terhadap aturan atau norma yang berlaku dalam masyarakat. Perbuatan yang dapat dinilai itu perbuatan yang dilakukan secara sadar dengan niat dalam hati entah itu berasal dari diri sendiri maupun karena pengaruh dari orang lain.³⁸

3. Peranan Etika

Etika berperan sebagai pedoman tingkah laku manusia, menjadi pembatas atas suatu tindakan yang berfungsi untuk menciptakan keharmonisan bagi para individu selaku unsur paing kecil dalam masyarakat. Keharmonisan dapat terwujud ketika anggota masyarakat saling mengetahui tujuan dari etika itu sendiri dan saling menyadari akan pentingnya mematuhi etika yang berlaku. Selain itu, Mortiner Jerome Adler dalam buku yang berjudul etika administrasi negara, beliau mengemukakan bahwasannya etika berperan sebagai pegangan hidup manusia yang mencakup:³⁹

a. Keindahan

Pada hakikatnya, kehidupan manusia itu sendiri merupakan sebuah keindahan. Manusia merupakan makhluk yang menyukai

³⁷ Anda Juanda, *Etika Profesi Keguruan...* hlm. 2.

³⁸ Serlika Aprita, *Etika Profesi Hukum*, (Palembang: Refika, 2019), hlm. 6.

³⁹ Anda Juanda, *Etika Profesi Keguruan...* hlm. 3.

perdamaian, cinta kasih, dan saling tolong menolong. Maka perdamaian, cinta kasih, dan tolong menolong adalah bagian dari unsur keindahan.

b. Persamaan

Hakikat manusia yang terlahir di bumi sama dalam hal derajatnya, sama-sama mempunyai hak dan kewajiban, sehingga kemanusiaan menghendaki adanya persamaan antar manusia.

c. Kebaikan

Kebaikan merupakan sifat atau karakteristik yang disukai manusia. Karena kebaikan mengandung pujian, persetujuan, keunggulan, dan ketepatan. Adapun lawan dari kebaikan yaitu, keburukan. Yang mana hal itu dapat merugikan manusia.

d. Keadilan

Keadilan adalah kemauan yang abadi yang diberikan kepada manusia sebagaimana apa yang mestinya ia peroleh.

e. Kebebasan

Setiap manusia diberi keleluasaan untuk bertindak sesuai keinginan mereka masing-masing. Manusia juga mempunyai hak memilih pilihan-pilihan yang tersedia menurut keinginannya sendiri kecuali jika pilihannya tersebut melanggar kebebasan yang sama dari orang lain.

f. Kebenaran

Kebenaran cenderung digunakan dalam ranah pembincangan logika, sehingga kriteria kebenaran yang dapat kita ketahui bersumber dari berbagai cabang ilmu. Akan tetapi ada beberapa kebenaran mutlak yang hanya dapat dibuktikan bukan dengan fakta melainkan melalui keyakinan, yang ditelaah menggunakan ilmu agama.

Dalam islam etika berperan dalam pembentukan akhlak mulia. Islam memiliki ciri khas tersendiri dalam membahas etika, adapun bagian dari pokok-pokok pembahasan etika dalam islam yaitu: Islam lebih menyetujui teori bahwa etika itu fitrah dan keadilan dijadikan dasar bagi moralitas, serta tujuan dari etika itu sendiri adalah kebahagiaan bagi sang pelaku, dan etika

dalam Islam bersumber dari prinsip-prinsip keagamaan. Karena itu, etika dalam Islam identik dengan ilmu akhlak, yang mana ilmu akhlak itu identik dengan *fadhilah* dan cara-cara untuk meraih *fadhilah* tersebut agar lebih dekat terhadap Tuhannya.⁴⁰

Pada zaman sekarang ini, etika seharusnya lebih diperhatikan lagi. Menurut Suseno ada beberapa hal yang membuat etika sangat berperan penting, yaitu:⁴¹

- a. Kehidupan zaman sekarang yang semakin pluralistik, termasuk dalam bidang moralitas.
- b. Etika membantu kita agar tidak kehilangan kendali terhadap orientasi. Karena melihat kemajuan saat ini, dimana transformasi masyarakat menjadi tidak tertandingi dan pikiran-pikiran yang berubah menjadi radikal.
- c. Etika membentengi diri kita agar tidak mudah terbawa arus oknum-oknum yang menawarkan ideologi-ideologi mereka yang seolah menjadi penyelamat.
- d. Perlakuan kaum agama terhadap etika, disatu sisi mereka menjadi mantap akan keimannya dan disisi lain mereka tidak menutup diri dan ikut berpartisipasi.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa etika berperan sebagai pengingat atau penghimbau manusia. Sebagai makhluk yang paling kritis, seharusnya manusia dapat lebih menyadari pentingnya mematuhi norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Kesadaran tersebut lebih didasarkan oleh pemikiran manusia itu sendiri bukan disebabkan oleh aturan moralitas. Karena sesungguhnya, norma-norma tersebut diciptakan tidak lain untuk kebaikan manusia.

⁴⁰ Bayu Fermadi, "Konsep Etika Religius Ibnu Atha'illah Al-Sakandari", *Jurnal Asy-Syari'ah*, Vol. 4, No. 2, 2018, hlm. 22.

⁴¹ Anda Juanda, *Etika Profesi Keguruan...* hlm. 6.

4. Tujuan Mempelajari Etika

Tujuan mempelajari etika tidak lain yaitu agar memperoleh persamaan konsep tentang penilaian baik dan buruknya tingkah laku manusia dalam tempat dan waktu tertentu, agar lebih terarah menuju masyarakat yang harmonis, damai, tentram dan sejahtera. Etika juga bertujuan untuk mengajak manusia bersikap kritis dan rasional dalam membuat sebuah keputusan.⁴²

Masyarakat yang harmonis dapat terwujud dari tekad dan keinginan anggota masyarakat itu sendiri. Jika anggota masyarakat mampu mentaati dan menjalankan etika yang berlaku dalam masyarakat tersebut maka keharmonisan akan dapat terwujud. Sebagaimana contoh perbuatan yang melanggar etika yaitu korupsi. Korupsi merupakan kegiatan mengambil sesuatu yang bukan hak miliknya. Korupsi termasuk dalam kegiatan buruk yang melanggar etika. Apabila seseorang telah melakukan korupsi maka dipastikan orang tersebut telah melanggar ketertiban dan keteraturan masyarakat. Dalam hal ini tujuan etika tersebut telah diabaikan oleh pelaku sehingga menimbulkan kekacauan.

B. Menuntut Ilmu

1. Pengertian Menuntut Ilmu

Ilmu secara bahasa berasal dari bahasa Arab *al-‘ilm* yang merupakan pecahan dari bentuk mashdar kata *‘alima-ya’lamu-‘ilman* yang artinya mengetahui sesuatu berdasarkan hakikatnya. Dilihat dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa ilmu yaitu mengetahui hakikat sesuatu dengan sebenar-benarnya.⁴³ Kata *‘ilm* juga dimaknai sebagai tanda, petunjuk, atau petunjuk agar sesuatu maupun seseorang dapat dikenal. Begitupun dengan kata yang berkaitan dengan *‘ilm*, seperti *ma’lam* yang mempunyai makna tanda jalan atau sesuatu yang dapat membimbing

⁴² Anda Juanda, *Etika Profesi Keguruan...* hlm. 3.

⁴³ Imam Farid, "Konsep Ilmu Hakikat Ilmu: *Ilm, Hikmah, Ayat*", *Al-Muthaharah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, Vol. 18, No. 2, 2021, hlm. 103.

seseorang atau sesuatu yang mengharapkan bimbingan dari seseorang. Selain itu, kata *'alam* yang berarti penunjuk jalan.⁴⁴

Dalam Lisaanul 'Arab menyebutkan bahwa *al 'ilmu* merupakan lawan dari kata *al jahlu* yang artinya kebodohan. Ar Raghīb Al Asfahani mengemukakan bahwa *al 'ilmu* bermakna mengetahui sesuatu sesuai dengan hakikatnya.⁴⁵ Sedangkan alam buku Pengantar Filsafat Ilmu, ilmu adalah mengetahui. Sebagaimana dalam bahasa Indonesia pemakaian kata ilmu diekuivalenkan dengan kata *science* yang berasal dari bahasa Latin yang artinya mengetahui.⁴⁶ Ilmu dikatakan sebagai sebuah lukisan beserta keterangan yang lengkap serta konsisten terkait beberapa hal yang dipelajarinya pada ruang dan waktu yang masih terjangkau logika dan masih dapat diamati panca indra manusia.⁴⁷

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ilmu mempunyai dua pengertian:⁴⁸

- a. Ilmu memiliki arti sebagai suatu pengetahuan mengenai suatu bidang yang tersusun secara sistematis menurut metode tertentu, yang dapat difungsikan untuk mengimplementasikan gejala-gejala dalam bidang tertentu, seperti ilmu hukum, ilmu pendidikan, dan lain sebagainya.
- b. Ilmu memiliki arti sebagai pengetahuan atau kepandaian mengenai dunia, akhirat, lahir maupun bathin dan lain sebagainya, seperti ilmu akhlak, ilmu akidah, dan lain sebagainya.

Menuntut ilmu merupakan usaha seorang murid yang menghasilkan perubahan perilaku sebagai buah dari stimulus dan respon. Menuntut ilmu juga dianggap sebagai titik awal kesadaran manusia dalam berperilaku. Ada

⁴⁴ Muh. Zainal Abidin, "Konsep Ilmu dalam Islam: Tinjauan terhadap Makna, Hakikat, dan Sumber-Sumber Ilmu dalam Islam", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 10, No. 1, 2011, hlm. 108.

⁴⁵ Yulian Purnama, *Bagaimana Menuntut Ilmu?*...hlm. 5.

⁴⁶ Suaedi, *Pengantar Filsafat Ilmu*, (Bogor: IPB Press, 2016), hlm. 20.

⁴⁷ Ivonne Ruth Vitamaya Oishi Situmeang, "Hakikat Filsafat Ilmu dan Pendidikan dalam Kajian Filsafat Ilmu", *Jurnal Ikhra-Ith Humaniora*, Vol. 5, No. 1, 2021, hlm. 87.

⁴⁸ Ivonne Ruth Vitamaya Oishi Situmeang, "Hakikat Filsafat Ilmu dan Pendidikan dalam Kajian Filsafat Ilmu", *Jurnal Ikhra-Ith Humaniora*...hlm. 88.

pula yang berpendapat bahwa menuntut ilmu adalah bimbingan untuk mengubah seseorang menjadi lebih baik.⁴⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa ilmu adalah segala pengetahuan baik yang ada di dunia maupun di akhirat dalam ranah yang masih dapat dijangkau oleh pikiran manusia yang tersusun secara sistematis serta memiliki dasar sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Sedangkan yang dimaksud menuntut ilmu adalah usaha yang dilakukan seseorang secara sadar dalam rangka mencari pengetahuan guna memperbaiki dirinya menjadi lebih baik.

2. Hukum Menuntut Ilmu

Seperti yang kita ketahui bahwa menuntut ilmu itu wajib hukumnya. Imam al-Ghazali mengemukakan pendapatnya bahwasannya menuntut ilmu menjadi suatu hal yang wajib ditunaikan oleh manusia, khususnya muslim dan muslimah, baik yang laki-laki maupun perempuan, yang tua maupun yang muda, dewasa maupun anak-anak, menurut cara yang sesuai dengan keadaan, bakat, dan kemampuan.⁵⁰ Nabi Muhammad Saw bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ. (رواه ابن ماجه)

“Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim.”⁵¹

Para ulama sepakat bahwa menuntut ilmu itu ada yang wajib ‘ain dan wajib kifayah.⁵² Pertama, wajib ‘ain yaitu ilmu yang wajib diketahui setiap orang yang dikhususkan untuk dirinya sendiri. Seperti ilmu tauhid, tentang keyakinan terhadap Allah Swt yang maha esa, satu-satunya tuhan semesta alam yang maha menghidupkan lagi maha mematikan, yang maha mengetahui baik yang terlihat maupun yang ghaib.

⁴⁹ Wikhdatur Khasanah, “Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam”, *Jurnal Riset Agama*...hlm. 299.

⁵⁰ Wikhdatur Khasanah, “Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam”, *Jurnal Riset Agama*...hlm. 300.

⁵¹ Abd Karim Amrullah, “Keutamaan Ilmu dan Adab dalam Perspektif Islam”, *At-Ta’lim Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, 2020, hlm. 37.

⁵² Wagiman Manik, “Kewajiban Menuntut Ilmu”, *Jurnal Waraqat*, Vol. 2, No. 2, 2017, hlm. 164.

Kedua, wajib kifayah yaitu ilmu yang apabila telah dipelajari oleh satu orang atau beberapa orang dalam sebuah kelompok maka gugurlah kewajiban mempelajarinya bagi anggota kelompok yang lain. Jadi ilmu tersebut wajib bagi setiap kelompok atau masyarakat namun tidak mengikat tiap individu. Seperti ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu kedokteran dan lain sebagainya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa wajib hukumnya untuk menuntut ilmu. Karena Allah Swt menciptakan manusia tidak lain hanya agar menyembah dan beribadah kepada-Nya. Sedangkan sarana atau jalan agar dapat beribadah adalah dengan menuntut ilmu, khususnya ilmu syar'i. Sesuai firman Allah Swt yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahKu”.*⁵³

Makhluk paling sempurna yang diciptakan oleh Allah Swt adalah manusia. Dengan kesempurnaan itulah manusia diharapkan mampu mengolah potensinya dengan semaksimal mungkin untuk menuntut ilmu sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah Swt yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

*“Bacalah dengan (menyebut) nama Rabbmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dengan segumpal darah, Bacalah, dan Rabbmulah Yang Paling Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”*⁵⁴

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan dengan jelas mengenai kewajiban menuntut ilmu. Karena dalam ayat tersebut mengandung *fi'il 'amr* yang dalam kaidah *ushul fiqh* dijelaskan *al-ashlu fi al-amri li al-wujub*,

⁵³ Q.S. Adz-Dzariyat: 56.

⁵⁴ Q.S. Al-'Alaq: 1-5.

maksud dari kaidah tersebut yaitu *fi'il 'amr* menunjukkan kepada perkara yang wajib selama tidak ada dalil lain yang melarangnya.⁵⁵

3. Keutamaan Menuntut Ilmu

Menuntut ilmu merupakan salah satu kebutuhan yang penting bagi manusia. Hal itu dikarenakan ilmu dianggap sebagai titik tolak untuk menumbuhkan kesadaran pada diri manusia dalam hal bersikap. Menuntut ilmu juga dapat dikatakan sebagai proses membimbing manusia agar menjadi lebih dewasa dan manusiawi.⁵⁶ Maka dari itu Allah Swt memuliakan ilmu dan para ahli ilmu dengan memberinya keutamaan dan kebaikan. Seperti yang tertera dalam firman-Nya:

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁵⁷

Dalam ayat tersebut, tertera bahwa Allah Swt akan meninggikan derajat para ahli ilmu. Hal itu menunjukkan besarnya kemuliaan dan keutamaan orang yang berilmu. Ketinggian tersebut mencakup ketinggian ma'nawi yaitu ketinggian di dunia seperti jabatan serta ketinggian akhirat seperti mendapat kedudukan yang mulia di surga-Nya.⁵⁸

Seperti yang dikemukakan oleh Al Habib Abdullah Al Haddad bahwasannya bagian yang diwajibkan dari ilmu atas setiap muslim tidaklah banyak, hampir tidak dijumpai kesukaran bagi para penuntut ilmu dalam mencarinya insyaalloh karena saking mudahnya. Tak lain juga karena Allah Swt akan senantiasa membatunya dalam hal itu. Serta akan dimudahkan jikalau benar-benar diniatkan hanya karena Allah Swt semata. Dan baginya

⁵⁵ Suwarjin, *Ushul Fiqh*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm 196.

⁵⁶ Wikhdatur Khasanah, “Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam”, *Jurnal Riset Agama...* hlm. 299.

⁵⁷ Q.S. Al-Mujadalah: 11.

⁵⁸ Abu Nabil, *Etika Islam dalam Menuntut Ilmu...* hlm. 4.

para penuntut ilmu pahala yang besar.⁵⁹ Hal ini dapat kita ketahui dari beberapa hadis berikut.

Dari Abdullah bin Masud Ra, dia berkata: “Saya telah mendengar Rasulullah Saw bersabda:

نَضَرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مِمَّا شَيْئاً فَبَلَّغَهُ كَمَا سَمِعَهُ فَرُبَّ مُبَلِّغٍ أَوْعَى مِنْ سَامِعٍ.

(روه الترمذي)

“Semoga Allah memberi cahaya yang berkilauan kepada seseorang yang mendegar sesuatu kepadaku kemudian ia menyampaikannya sebagaimana yang ia dengarkan; karena banyak orang yang disampaikan kepadanya (sesuatu itu) lebih menghayati daripada orang yang mendengarnya sendiri.”⁶⁰

Melihat hadis di atas, keutamaan bagi orang yang menuntut ilmu sudah tidak diragukan lagi. Sebagaimana disebutkan bahwa Nabi Muhammad Saw telah berdoa kepada Allah Swt memohonkan agar Allah Swt memberikan cahaya yang berkilauan kepada orang yang menuntut ilmu. Para penuntut ilmu akan diberi pahala meskipun mereka kurang memahami ilmu yang disampaikan selagi mereka menyampaikannya dengan jujur.

Dari Abu Darda’ Ra, dia berkata: Saya telah mendengar Rasulullah Saw bersabda:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَأَلَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أجنحتها رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْجِبْتَانِ فِي جَوْفِ الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لِبْنَةِ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ. (روه ابي داود)

“Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu maka Allah Swt akan memudahkan baginya diantara jalan ke surga. Dan sesungguhnya malaikat membentangkan sayapnya sebagai tanda ridho pada penuntut ilmu. Sesungguhnya orang yang berilmu dimintai ampun oleh setiap penduduk langit dan bumi, sampai pun ikan yang berada dalam air. Sesungguhnya keutamaan orang yang berilmu dibanding orang yang ahli ibadah adalah seperti perbandingan bulan di malam

⁵⁹ Abd Karim Amrullah, “Keutamaan Ilmu dan Adab dalam Perspektif Islam”, *At-Ta’lim Jurnal Kajian Pendidikan Islam*...hlm. 37.

⁶⁰ Abu Nabil, *Etika Islam dalam Menuntut Ilmu*...hlm. 16.

badar dari bintang-bintang lainnya. Sesungguhnya ulama adalah pewaris para Nabi. Sesungguhnya Nabi tidaklah mewariskan dinar dan tidak pula dirham. Barangsiapa yang mewariskan ilmu, maka sungguh ia telah mendapatkan keberuntungan yang besar.”⁶¹

Jelas sudah bagaimana mulianya para penuntut ilmu sampai malaikat meletakkan sayapnya serta seluruh penduduk langit dan bumi memintakan ampunan. Secara singkatnya keutamaan ilmu antara lain sebagai berikut:

- a. Ulama merupakan pewaris para Nabi dan ilmu adalah warisan para Nabi.
- b. Menuntut ilmu merupakan jalan menuju surga.
- c. Orang-orang yang berilmu diangkat derajatnya.
- d. Orang-orang yang berilmu adalah orang-orang yang Allah kehendaki kepadanya kebaikan.

C. Etika Menuntut Ilmu

Salah satu syarat penting yang harus dipenuhi oleh penuntut ilmu adalah etika. Etika menuntut ilmu merupakan aturan yang mengatur cara interaksi antara muta'allim dan muallim dalam proses pembelajaran, sehingga terbentuk pola interaksi yang harmonis antara murid itu sendiri dengan para guru maupun dengan ilmu. Sedangkan menurut Syaikh Nawawi al-Bantani etika menuntut ilmu adalah cara yang ditempuh untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat dengan niat menuntut ilmu semata-mata karena Allah Swt.⁶²

Dalam Kitab *Adabul 'alim wa al-Muta'allim*, KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan etika menuntut ilmu merupakan suatu hal yang harus diketahui dan dimiliki oleh guru dan murid. Menurut beliau jika menuntut ilmu tidak dibarengi dengan etika, maka menuntut ilmu yang kita lakukan akan menjadi

⁶¹ Wagiman Manik, “Kewajiban Menuntut Ilmu”, *Jurnal Waraqat...* hlm. 162.

⁶² Dedeh Kusmiyati, “Etika Menuntut Ilmu dalam Al-Qur'an Surah al-Kahfi ayat 60-78”, *Jurnal al-Misykah*, Vol. 2, No. 1, 2021, hlm. 34.

sia-sia. Karena etika atau akhlak menjadi indikator diterima atau tidaknya amal ibadah seseorang.⁶³

Jadi etika menuntut ilmu merupakan seperangkat aturan dalam proses menuntut ilmu yang mengatur bagaimana seharusnya perilaku penuntut yang telah lama berlaku dalam suatu masyarakat. Karena dalam konteks ini, etika menuntut ilmu yang dimaksud adalah etika dalam pandangan islam, maka etika menuntut ilmu dapat diartikan sebagai aturan yang berlaku dalam masyarakat mengenai bagaimana seharusnya perilaku penuntut ilmu yang didasarkan pada rasio dan hati nurani yang berpegang teguh pada ajaran agama islam.



⁶³ Mohamad Kholil, *Etika Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Titian Wacana, 2007), hlm. 21

BAB III

PROFIL KITAB *MINHAJUL MUTA'ALLIM*

A. Deskripsi Kitab *Minhajul Muta'allim*

1. Latar Belakang Penulisan Kitab

Menurut Imam Al-Ghazali, ilmu adalah kebutuhan pokok bagi manusia. Terutama sebagai asupan bagi hati kita. Bahkan kebutuhan hati kita akan ilmu diibaratkan seperti kebutuhan tubuh terhadap makanan dan minuman. Yang mana hidupnya tubuh bergantung pada makanan dan minuman tersebut. Beliau menuliskan dalam kitab *Minhajul Muta'allim* perkataan Sayyidina Ali ra bahwa lafadz ilmu tersusun dari tiga huruf yaitu 'ain, lam, dan mim. Huruf 'ain tercetak dari lafadz 'illiyin maknanya ilmu akan membawa pemiliknya pada derajat yang tinggi. Huruf lam dari lafadz *luthf* yang menggambarkan bahwa ilmu menjadikan pemiliknya sebagai orang yang lembut baik di dunia maupun di akhirat. Dan huruf mim yang tercetak dari lafadz *mulk* yang menggambarkan bahwa dengan ilmu akan menjadikan ahli ilmu sebagai seorang raja bagi para makhluk. Melalui berkah dari 'ain, lam, dan mim Allah Swt memberikan ahli ilmu berupa kemuliaan, kelembutan, dan kecintaan.⁶⁴

Dalam *muqoddimah* kitab *Minhajul Muta'allim* tertulis bahwa Imam Al-Ghazali pertama-tama memanjatkan puja dan puji syukur atas kehadiran Allah Swt yang telah melahirkan ilmu untuk orang-orang yang berkeinginan keras dan berusaha untuk mendapatkannya dan mewariskan ilmu bagi orang-orang yang senantiasa bersungguh-sungguh dalam mencarinya. Selanjutnya beliau memanjatkan sholawat serta salam kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad Saw yang merupakan orang yang paling 'alim (orang yang sangat berilmu) diantara para *mu'allim* (guru). Dan juga sholawat serta salam kepada para keluarga dan sahabat Nabi yang merupakan generasi paling mulia diantara *muta'allim* (pelajar).⁶⁵

⁶⁴ Bintu Lukman, *Santri dan Kyai Keren Versi Imam Al-Ghazali...*hlm. 7.

⁶⁵ Bintu Lukman, *Santri dan Kyai Keren Versi Imam Al-Ghazali...*hlm. xii.

Selanjutnya Imam Al-Ghazali mengatakan:

فَأَيُّ أُرِيدُ - بِحَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى وَفُوتِهِ - أَنْ أَجْمَعَ مَسَائِلَ مِمَّا يَتَعَلَّقُ بِالْعِلْمِ
وَالْمُعَلِّمِ وَالْمُتَعَلِّمِ - وَإِنَّ تَكَلَّمُوا فِيهَا كَثِيرًا - إِلَّا أَنِّي أَجْمَعُ مَا فِيهَا مِنَ الْمُهَيَّمَاتِ
وَمَا يُورِثُ الْجُرْأَةَ عَلَى إِقْدَامِ الْعِلْمِ، وَأَرْجُو مِنْهُ تَعَالَى أَنْ يُعْطِيَنِي الْإِقْدَامَ وَالْجِدَّةَ
عَلَى الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ بِهِ، وَسَمِّيَتْهَا ب(مَنْهَجِ الْمُتَعَلِّمِ) وَاللَّهُ الْهَادِي إِلَى سَبِيلِ
الْصَّوَابِ⁶⁶

“Aku ingin (tentu saja dengan kekuasaan dan kekuatan Allah Swt) untuk mengumpulkan perihal yang berkaitan dengan ilmu, guru, dan murid meskipun telah terdapat banyak ulama yang membahas masalah-masalah tersebut. Namun aku hanya akan mengumpulkan permasalahan yang penting saja dan yang dapat menjadikan manusia lebih berani dalam menghadapi ilmu. Aku mengharapkan agar Allah Swt memberiku keberanian dan kesungguhan dalam mencari ilmu dan mengamalkannya. Aku beri nama kitab ini *Minhajul Muta'allim*. Dan Allah Swt merupakan dzat yang maha memberi petunjuk pada jalan yang benar.”

Berangkat dari pernyataan Imam Al-Ghazali dalam pengantar kitab ini, dikarenakan yang hanya ingin membahas secara mendalam mengenai ilmu, guru, dan murid.⁶⁷ Serta memberitahukan kepada para penuntut ilmu cara-cara yang harus dilakukan agar mencapai kesuksesan dalam belajar. Selain itu Imam Al-Ghazali juga mengungkapkan bagaimana cara untuk menjadi murid dan guru yang ideal.

2. Sistematika Penulisan dan Isi Kitab *Minhajul Muta'allim*

Kitab *Minhajul Muta'allim* karya Imam Al-Ghazali tersusun dari tiga bab yang terdiri dari 82 pokok penjelasan. Bab pertama membahas tentang ilmu, yang terbagi kedalam 22 pokok penjelasan. Lalu pada bab kedua membahas mengenai guru, yang terbagi kedalam 13 pokok penjelasan. Dan bab terakhir membahas mengenai murid yang terbagi kedalam 38 pokok penjelasan.

Sistematika penulisan yang pertama adalah halaman judul disertai dengan nama *mualif* (pengarang kitab), halaman berikutnya berisi pengantar dari *mualif* (*muqaddimah*) yang berisikan latar belakang penulisan kitab.

⁶⁶ Abu Hamid Muhammad, *Minhajul Muta'allim*, (Demak: Darur Rohmah, 2022), hlm. 2.

⁶⁷ Imam Qisa'i, “Nilai-Nilai Akhlak Peserta Didik dalam Kitab *Minhajul Muta'allim* Karya Imam Al-Ghazali”, *Skripsi*, (Jakarta: Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, 2021), hlm. 28.

Kemudian halaman selanjutnya adalah bab pertama. Pada bab pertama diuraikan mengenai ilmu, dengan rincian yaitu: Keutamaan, kedudukan, dan adab mencari ilmu; kewajiban menuntut ilmu; ilmu ada tiga; kemuliaan ilmu; keutamaan orang-orang ‘alim; do’a para makhluk untuk penuntut ilmu; keutamaan orang yang berilmu; pondasi agama adalah fiqh; perbedaan antara ‘alim dan ‘abid; balasan mencintai ulama’; perbedaan antara ahli ilmu dan ahli ibadah; menghiasi ilmu dengan kesabaran; meningkatnya derajat seseorang sebab ilmu; keutamaan ilmu atas harta; kebahagiaan ahli ilmu di dunia dan di akhirat; macam-macam ilmu; sebaik-baiknya bekal adalah ilmu; larangan menjauhi ulama’; menggenggam ilmu dengan menggenggam ulama’; perumpamaan orang awam dan ulama’; pahala ilmu dan keutamaannya di dunia dan di akhirat; tetapnya amal dengan ilmu

Setelah bab pertama selesai, halaman berikutnya adalah bab dua yang menjelaskan tentang seorang guru atau pendidik. Dengan rincian sebagai berikut: Memiliki kemampuan dan dapat dipercaya; menjaga dan memuliakan; mendidik murid; mengenali karakter murid; ilmu diberikan pada orang yang mengagungkan ilmu; redaksi yang baik kepada murid; niat yang ikhlas dalam mengajar; amal setelah ilmu; tanda pengajar yang sholih; memulai belajar dari hal yang paling penting; menyia-nyiakan ilmu; menyembunyikan ilmu; menjaga lisan bagi seorang pengajar.

Selanjutnya pada bab ketiga dijelaskan mengenai murid, dengan rincian sebagai berikut: perkara yang diwajibkan bagi orang tua; mengajarkan Al-Qur’an kepada anak; mengajarkan ucapan yang baik kepada anak; beberapa etika yang harus dimiliki; mentaati guru; rendah diri dihadapan guru; mendahulukan hak guru atas hak kedua orang tua; dermawan kepada guru; bersungguh-sungguh dalam ilmu; memuliakan kitab; memuliakan guru; memuliakan putra-putri guru; sifat belas kasih dalam mencari ilmu; mendoakan guru; bersihnya diri; menyerahkan diri kepada guru dalam hal memilih jenis ilmu; tidak sombong terhadap guru; bergajian dalam rangka mencari ilmu; menjauhkan posisi duduk ketika disamping guru; niat yang ikhlas; perbedaan dalam berpakaian; tidak

menyetujui orang tua dalam masalah belajar; mendahulukan ilmu yang lebih penting; memanfaatkan waktu; seseorang yang mencari ilmu; baiknya bertanya; mencari ilmu saat kecil; ilmu adalah harta bagi orang yang belajar; rajin belajar; memilih waktu yang tepat untuk menghafal; cita-cita yang luhur; taqwa selama mencari ilmu; bersyukur atas sebuah ilmu; menjaga ilmu; hal-hal yang menyebabkan lupa; tkror/mengulang-ulang adalah dasar hafalan; bepergian untuk mencari ilmu; nasihat-nasihat.

Pada bagian terakhir dalam bab tiga terdapat nasihat-nasihat dari Imam Al-Ghazali yang berisikan hal-hal yang dapat menambah ketajaman dan mengurangi penglihatan, hal-hal yang dapat menyebabkan gelap dan terangnya hati, dan hal-hal yang tidak dapat dijadikan penganan. Tidak hanya sampai disitu, Imam Al-Ghazali juga menuliskan hal-hal yang harus kita perhatikan, seperti hubungan manusia terhadap tuhan, selalu mengingat bahwa Allah Swt selalu mengawasi kita dalam setiap perbuatan. Kemudian Imam Al-Ghazali menjelaskan tata cara dalam menciptakan hubungan yang baik dengan sesama manusia.

B. Biografi Pengarang Kitab

1. Biografi Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali hidup pada zaman yang penuh dengan gejolak. Pada saat itu sebagian wilayah islam tenggelam, sebagian lagi terpecah belah dan sebagian yang lain antara tenggelam dan terhapus di muka bumi. Dilihat dari sudut pandang politik, dunia umat islam kala itu terbagi dalam tiga kekhalfahan, yaitu Dinasti Umayyah yang berpusat di Andalusia, Dinasti Abbasyiah di Baghdad, dan terakhir adalah Dinasti Fatimiyah di Afrika Utara. Namun kekhalfahan di Baghdad hanya tinggal nama. Setelah itu penguasaan beralih kepada Dinasti Seljuk.⁶⁸

Imamul 'aql wa hujjatul islam atau biasa disebut dengan Imam Al-Ghazali mempunyai nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad

⁶⁸ Izzudin Ismail, *Biografi Imam al-Ghazali*, (Jakarta: PT. Qaf, 2020), hlm. 13.

bin Muhammad at-Thusi al-Ghazali. Beliau lahir di di Tabaran, salah satu daerah di kota Thus, Persia yang kini dekat Masyhad di Khurasan, Iran pada tahun 450 H/ 1058 M. Beliau dikenal dengan nama Imam Al-Ghazali berasal dari nama daerah tempat tinggal beliau yaitu Ghazalah. Sebutan tersebut tidak jarang juga diucapkan dengan al-Ghazzali yang berasal dari kata Ghazal yang artinya tukang pemintal benang, sebab ayahnya merupakan seorang yang bekerja sebagai pemintal benang wol. Imam al-Ghazali juga dijuluki sebagai Hujjatul Islam yang disebabkan luasnya pandangan dan wawasan beliau dalam berbagai disiplin ilmu agama.⁶⁹

Dalam buku Nukilan Pemikiran Islam Klasik disebutkan bahwa tidak diketahui banyak mengenai keluarga Imam Al-Ghazali. Dalam buku tersebut hanya dijelaskan bahwa Imam Al-Ghazali lahir dalam keluarga yang secara ekonomi agak miskin. Namun demikian, ayah beliau mampu menyisihkan penghasilannya untuk kemudian saat menjelang wafat, ayah Imam Al-Ghazali menipkan uang tersebut kepada teman sufinya agar mengurus pendidikan Imam Al-Ghazali beserta adiknya, Ahmad. Satu hal yang menarik dari keluarga ini adalah tetap mengenal bahkan akrab dengan arus perkembangan intelektual dan keagamaan meski tergolong keluarga yang kurang mampu.⁷⁰

Imam al-Ghazali termasuk dalam tokoh yang fenomenal dan kontroversial. Disebut fenomenal, sebab dilihat dari sudut pandang keilmuan manapun, pemikiran beliau selalu menarik untuk dikaji dan dipelajari. Mulai dari filsafat, fiqih, ushul fiqih, tauhid, pendidikan hingga tasawuf. Selanjutnya, dikatakan kontroversial disebabkan serangan beliau kepada para filsuf dan pemikirannya melalui buku yang beliau tulis dengan judul *Tahafut al-Falasifah* (Kerancuan para filsuf). Buku tersebut telah

⁶⁹ Sufyan Mubarak, "Riwayat Hidup dan Pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Maskawaih", *Jurnal Qisthosia*, Vol. 1, No. 1, 2020, hlm. 52.

⁷⁰ Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik*, (Medan: IAIN Press, 2012), hlm. 13.

banyak menimbulkan polemik terhadap stagnasinya pemikiran umat muslim khususnya di dunia islam bagian timur.⁷¹

Seperti yang kita ketahui bahwa Imam Al-Ghazali hidup dalam masa kekhilafahan, diantaranya yaitu Dinasti Seljuk. Beliau termasuk dalam saksi mata pertumbuhan, masa kejayaan hingga masa kemunduran Dinasti Seljuk. Pada masa itu, berkat kecemerlangan Imam Al-Ghazali wazir Nizham al-Mulk mengangkat Imam Al-Ghazali sebagai ketua ulama hukum yang bertugas membuat pengesahan terhadap kebijakan-kebijakan yang diambil oleh pemerintah dan guru besar di Madrasah Nizhamiyah. Posisi itu digunakan sebaik mungkin sehingga membuat Imam Al-Ghazali termasuk dalam tokoh penting dalam perkembangan madrasah tersebut.⁷²

Rupanya belum pernah sejarah mencatat seorang pemikir Islam sekaligus penulis yang sangat alim seperti Imam Al-Ghazali. Disebutkan karya beliau mencapai 69 kitab yang lengkap dan sempurna. Namun ada riwayat yang mengatakan terdapat 457 kitab dinisbatkan kepada beliau, hanya saja informasi yang valid menyebutkan 69 kitab yang sudah jelas kebenarannya, dan kitab-kitab lainnya masih dipertanyakan validitasnya. Dikatakan pada saat Imam Al-Ghazali berusaha menyingkap kebenaran dengan menulis kitabnya yang terakhir, pena terlepas dari genggamannya, jantung pun berhenti berdetak, jemarinya kotor oleh tinta pena. Pada saat itulah, tepatnya 18 Desember 1111 M, beliau wafat.⁷³

2. Riwayat Pendidikan dan Guru Imam Al-Ghazali

Sepeninggal ayahnya, Imam Al-Ghazali kecil diasuh dan dididik oleh teman ayahnya dari kalangan sufi. Dari didikan sufi tersebut, beliau belajar Al-Qur'an dan hadis. Sufi tersebut juga sering menceritakan kisah-kisah para ahli hikmah. Kemudian beliau disekolahkan pada salah satu madrasah di Thus untuk belajar ilmu fiqh dibawah bimbingan Ahmad ar-

⁷¹ M. Syafril, "Pemikiran Sufistik Mengenal Biografi Intelektual Imam Al-Ghazali", *Jurnal Syhadah*, Vol. 5, No. 2, 2017, hlm. 2.

⁷² M. Syafril, "Pemikiran Sufistik Mengenal Biografi Intelektual Imam Al-Ghazali", *Jurnal Syhadah*...hlm. 6.

⁷³ Izzudin Ismail, *Biografi Imam al-Ghazali*...hlm. 36.

Radzakani.⁷⁴ Setelah lulus dari madrasah tersebut, Imam Al-Ghazali melanjutkan pendidikannya pada sebuah madrasah di Jurjan. Sebuah daerah yang berjarak kurang lebih 250 mil dari Thus. Perjuangan beliau dalam menuntut ilmu terbilang sangat luar biasa. Karena pada zaman tersebut, jarang ditemui pelajar dari kalangan keluarga yang kurang mampu. Beliau bahkan sering berangkat bersama kafilah agar perjalanannya aman dari gangguan para penyamun. Tidur ditempat terbuka, kadang kala tidur di serambi masjid sudah menjadi hal biasa bagi Imam Al-Ghazali. Perjalanan berat tersebut berhasil dilalui, hingga sampailah beliau di kota Jurjan.⁷⁵

Di kota Jurjan, Imam Al-Ghazali melanjutkan pendalaman ilmunya pada seorang guru yang bernama Abu Nasr al-Isma'ili. Tidak adanya catatan sejarah yang lengkap sehingga tidak dapat diketahui dengan jelas seperti apa guru Imam Al-Ghazali tersebut. Hanya disebutkan bahwa Imam Al-Ghazali memperdalam ilmu fiqh pada Abu Nasr al-Isma'ili.⁷⁶ Pada usia 17 tahun, Imam Al-Ghazali kembali ke Thus. Pada suatu waktu, ditengah perjalanan beliau ke Thus, beliau dihadap oleh sekelompok penyamun. Penyamun tersebut merampas semua barang yang dibawa Imam Al-Ghazali termasuk buku-buku dan kertas yang digunakan beliau saat menuntut ilmu. Beliau berusaha membujuk penyamun agar menyerahkan buku dan kertas beliau. Namun, salah satu penyamun justru berkata, “Apalah arti ilmu pengetahuan, jikalau hanya tertulis pada kertas. Ketika kertas itu musnah, maka pengetahuan tersebut ikut hilang bersamanya.” Dari peristiwa tersebut, beliau termotivasi untuk menghafal dan menjaga pengetahuannya. Hal itu sebagai bentuk upaya beliau dalam berjaga-jaga jika suatu saat buku dan kertas belajarnya hilang maka pengetahuan tersebut masih tetap ada karena sudah hafal di luar kepala.⁷⁷

⁷⁴ Sufyan Mubarak, “Riwayat Hidup dan Pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Maskawaih”, *Jurnal Qisthosia*...hlm. 52.

⁷⁵ Izzudin Ismail, *Biografi Imam al-Ghazali*...hlm. 20.

⁷⁶ Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik*...hlm. 15.

⁷⁷ Izzudin Ismail, *Biografi Imam al-Ghazali*...hlm. 21.

Menginjak usia 20 tahun, Imam Al-Ghazali pergi ke Naisyapur untuk mempelajari fiqh dan kalam kepada gurunya yaitu al-Juwaini. Meskipun bukan seorang filsuf, al-Juwaini telah mengajari banyak hal mengenai filsafat logika dan filsafat alam melalui ilmu kalam. Al-Juwaini termasuk orang yang berperan penting dalam kalam *Asy'ariah* sehingga hal tersebut sangat berpengaruh terhadap pemikiran Imam Al-Ghazali. Tidak hanya itu, mereka menjadi terkemuka sebagai ahli logika dan demonstrasi (*ahl al-mantiq wa al-burban*). Selain bidang filsafat, Imam Al-Ghazali juga menggeluti bidang sufisme dibawah bimbingan al-Farmadzi.⁷⁸

Setelah kedua guru Imam Al-Ghazali di Naisyapur wafat, beliau pergi ke Baghdad, tempat wazir Dinasti Seljuk, Nizam al-Mulk. Di sana beliau sering mengikuti perkumpulan ulama yang diikuti oleh Nizam al-Mulk itu sendiri. Pada pelaksanaan diskusi para ulama tersebut, nampaknya kemampuan Imam Al-Ghazali berhasil menarik perhatian Nizam al-Mulk. Wazir pun mengangkat Imam Al-Ghazali menjadi guru besar (*muddaris*) di Madrasah Nizamiyah pada tahun 484 H/1091 M.⁷⁹

Popularitas Imam Al-Ghazali semakin meningkat ketika beliau berada di Baghdad. Selama empat tahun, beliau menduduki jabatan sebagai guru besar dan mengajar di Madrasah Nizhamiyah serta mengajar di berbagai tempat lainnya seperti Baghdad, Syam, dan Naisabur. Namun hal tersebut justru membuat Imam Al-Ghazali gelisah. Berbagai pertanyaan muncul dalam hatinya, inikah hakikat ilmu pengetahuan yang sesungguhnya? Inikah jalan yang diridhai Allah?. Karena merasa tidak tenang hidupnya, beliau pergi meninggalkan Baghdad, meninggalkan semua jabatannya dan beralih menyibukkan dirinya dengan ketaqwaan.⁸⁰

Pada tahun 489 H beliau pergi ke Damaskus dan menetap selama beberapa tahun di sana. Selama berada di Damaskus, beliau kembali

⁷⁸ Sufyan Mubarak, "Riwayat Hidup dan Pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Maskawaih", *Jurnal Qisthosia*...hlm. 53.

⁷⁹ Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik*...hlm. 22.

⁸⁰ Lasmi Rambe, "Etika Murid dan Guru Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ihya Ulumuddin*", *Jurnal Hijaz*, Vol. 1, No. 1, 2021, hlm. 27.

merenungkan dirinya, berjihad melawan hawa nafsu, memperbaiki akhlak, watak, dan terus memperbaiki dirinya. Beliau juga mulai menulis kembali setelah beberapa waktu terakhir beliau disibukkan oleh tugas mengajar. Beberapa tahun kemudian, beliau kembali mengajar di Madrasah Nizamiyah dalam rangka memenuhi panggilan Fakhr al-Mulk, putra dari Nizam al-Mulk. Namun, hal tersebut juga tidak bertahan lama, beliau memutuskan kembali ke kota kelahiran yaitu kota Thus. Di sana beliau mendirikan sebuah sekolah khusus untuk calon sufi yang disebut dengan halaqah. Beliau mengasuh sekolah tersebut sampai beliau wafat.⁸¹

3. Karya-Karya Imam Al-Ghazali

Seperti yang kita ketahui, Imam Al-Ghazali merupakan ulama yang sangat luas dan dalam ilmunya. Sehingga tidak mengherankan jika karya-karya beliau terbilang cukup banyak. Karya-karya tersebut mencakup banyak pengetahuan seperti di bidang filsafat, akhlak, fiqh dan tasawuf. Diantaranya adalah sebagai berikut:⁸²

- a. Bidang filsafat
 - 1) *Maqashid al-Falasifah*
 - 2) *Tahafut al-Falasifah*
 - 3) *Al-Ma'rif al-Aqliyah*
 - 4) *Mizan al-Amal*
 - 5) *Mahkum al-Nadhar*
 - 6) *Mi'yar al-Ilmu*
- b. Bidang menghidupkan agama
 - 1) *Ihya Ulumuddin*
 - 2) *Al-Munqidz min al-Dhalal*
 - 3) *Minhajul 'Abidin*
- c. Bidang akhlak dan tasawuf
 - 1) *Ihya Ulumuddin*

⁸¹ Lasmi Rambe, "Etika Murid dan Guru Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ihya Ulumuddin*", *Jurnal Hijaz*...hlm. 28.

⁸² Sufyan Mubarak, "Riwayat Hidup dan Pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Maskawaih", *Jurnal Qisthosia*...hlm. 65.

- 2) *Bidayah al-Hidayah*
 - 3) *Mizan al-Amal*
 - 4) *Kimiya al-Sa'adah*
 - 5) *Kitab al-A'rabin*
 - 6) *At-Tibru al-Masbuk Fi al-Ushul*
 - 7) *Al-Mustashfa Fi Aushul*
 - 8) *Minhajul Muta'allim*
 - 9) *Misykat al-Anwar*
 - 10) *Ayyuhal Walad*
 - 11) *Al-Adab Fi al-Din*
 - 12) *Ar-Risalah al-Walad*
- d. Bidang politik dan pemerintahan
- 1) *Al-Musytazkir*
 - 2) *At-Tibru al-Masbuk Fi al-Nashihati al-Mulk*
 - 3) *Sirru al-Alamin*
 - 4) *Faatuna al-Ulum*
 - 5) *Al-Iqtisgad Fi al-I'tiqad*
 - 6) *Sulukum al-Sulthanan*

Diantara banyaknya karya Imam Al-Ghazali, karya yang paling masyhur adalah sebagai berikut:⁸³

- a. *Ihya Ulumuddin* (Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama). Kitab ini ditulis dengan tujuan untuk menyeimbangkan dan memulihkan keselarasan dalam dunia esoterik islam. Kitab ini juga berfungsi sebagai pemupuk hati manusia. Tidak mengherankan jika kitab ini membuat Imam al-Ghazali masyhur sebagai ilmuwan yang memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat muslim maupun non-muslim pada saat itu. Kitab ini terbagi dalam 4 jilid. Jilid pertama dan kedua berisi kewajiban agama dan pokok-pokok aqidah islam. Jilid ketiga berisikan ajaran tasawuf

⁸³ Ahmad Atabik, "Telaah Pemikiran Al-Ghazali tentang Filsafat", *Jurnal Fikrah*, Vol. 2, No. 1, 2014, hlm. 26.

atau sufisme. Adapun ajaran keempat membahas tentang pembinaan akhlak.

- b. *Maqashid al-Falasifah* (Tujuan-Tujuan Para Filsuf). Kitab ini merupakan kitab pertama yang ditulis oleh Imam Al-Ghazali. Kitab ini membahas tentang ilmu-ilmu filsafat yang mana terdiri dari ketuhanan, logika, dan fisika. Bahasa yang sederhana dan mudah dicerna sehingga kitab ini cocok dibaca untuk kalangan pemula yang ingin mengkaji filsafat.
- c. *Tahafut al-Falasifah* (Kerancuan Para Filsuf). Dalam kitab ini, Imam Al-Ghazali menuliskan kritiknya terhadap para filsuf kala itu. Terutama pada ajaran filsafat yang dikembangkan oleh Ibnu Sina dan al-Farabi yang merupakan pengikut filsafat Yunani, Aristoteles.
- d. *Al-Munqidz min al-Dhalal* (Penyelamat dari Kesesatan). Kitab ini merupakan kitab autobiografi yaitu berisikan sejarah kehidupan Imam Al-Ghazali baik dari segi perkembangan intelektual maupun spiritual. Dalam pendahuluan kitab ini tertulis bahwa motivasi Imam Al-Ghazali untuk menulis kitab ini yaitu karena permintaan dari saudara seagamanya. Orang tersebut meminta agar Imam Al-Ghazali menceritakan pengalaman-pengalaman beliau pada saat mencari kebenaran serta pendapatnya mengenai kebenaran dan kesalahan ilmu-ilmu yang dipelajarinya.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Etika Menuntut Ilmu dalam Kitab *Minhajul Muta'allim*

Menurut Imam Al-Ghazali ilmu merupakan suatu jalan menuju hakikat. Maknanya, untuk sampai kepada hakikat itu ia harus mengetahui atau berilmu tentang hakikat tersebut. Imam Al-Ghazali juga mengemukakan bahwa ilmu adalah kunci dari terbentuknya manusia dan ilmu lebih berharga daripada harta. Sehingga untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat, seseorang haruslah berilmu kemudian mengamalkannya dengan baik dan ikhlas.⁸⁴

Menuntut ilmu hukumnya wajib bagi setiap muslim. Imam Al-Ghazali mengatakan, sebab kewajiban tersebut, tidak menerima alasan apapun untuk tidak menuntut ilmu. Karena ilmu adalah suatu hal yang harus dilakukan seumur hidup, tidak terbatas pada waktu-waktu tertentu saja. Dengan ilmu, seseorang dapat mencapai puncak keimanan. Selain itu, Imam Al-Ghazali sangat memperhatikan akhlak ataupun etika di dalam kehidupan. Terutama etika saat menuntut ilmu. Baginya, menuntut ilmu merupakan bentuk ibadah seorang hamba untuk tetap dekat dengan Tuhannya. Jadi, seorang murid harusnya mensucikan diri dari sifat-sifat yang tercela, serta mempunyai etika dalam proses menuntut ilmu. Sehingga tujuan dari pendidikan perspektif Imam Al-Ghazali tertuju pada pencapaian keagamaan serta akhlak, dan ditekankan pada perolehan *fadhilah* dan mendekatkan diri kepada Allah Swt serta tidak mencari pangkat yang tinggi dan kemewahan dunia.⁸⁵

Besarnya perhatian Imam Al-Ghazali terhadap etika dapat dilihat dari banyaknya karya beliau yang membahas mengenai etika. Seperti yang beliau tuliskan dalam kitab *Minhajul Muta'allim*:

⁸⁴ Muhammad Fadhlullah Mubarak, "Ilmu dalam Perspektif Imam Al-Ghazali", *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 8, No. 1, 2020, hlm. 32.

⁸⁵ Hayatun Sabariyah, dkk., "Etika Pembelajaran Menurut Imam Al-Ghazali Relevansinya Peserta Didik Man 1 Langkat", *Jurnal Ta'dib*, Vol. 11, No. 1, 2021, hlm. 2.

الأَدَبُ أَرْضٌ وَالْعِلْمُ نَبَاتٌ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ الْأَرْضُ فَكَيْفَ يَكُونُ نَبَاتٌ؟ وَالْأَدَبُ شَجَرَةٌ وَالْعِلْمُ ثَمَرٌ،
لَوْ لَمْ يَكُنْ شَجَرٌ فَكَيْفَ يَكُونُ ثَمَرٌ؟⁸⁶

“Adab adalah bumi dan ilmu merupakan tumbuh-tumbuhannya. Maka apabila tidak ada bumi bagaimana mungkin ada tumbuh-tumbuhan?. Adab adalah pohon dan ilmu adalah buah-buahan. Ketika tidak ada pohon bagaiman mungkin ada buah-buahan?”

Dari kutipan di atas, dapat kita pahami suatu hal yang sama pentingnya dengan ilmu adalah etika. Ilmu tidak akan dapat dapat diraih sebelum kita beretika. Selain itu, menurut Imam Al-Ghazali pusat dari pendidikan adalah hati. Karena hati, merupakan esensi dari manusia yang mana substansi manusia bukan terletak pada fisiknya melainkan pada hatinya dan memiliki pandangan bahwa manusia itu teosentris sehingga arah dari konsep pendidikan adalah pembentukan akhlak mulia.⁸⁷

Sebelum masuk dalam pembahasan etika yang harus dimiliki oleh peserta didik, Imam Al-Ghazali memaparkan beberapa kewajiban yang harus ditunaikan oleh orang tua antara lain, kewajiban orang tua untuk mendidik dan mengajarkan anak-anaknya etika, mengantarkan anaknya kepada seorang guru ketika telah berusia empat tahun empat bulan empat hari. Menurut beliau, hal-hal tersebut harus segera ditunaikan karena jika tidak maka perilaku menyimpang akan diperlihatkan sang anak terutama pada lisannya. Akibatnya, kesiapan dan kecenderungan pada ilmu akan hilang sehingga muncul kebodohan, kezoliman, dan perbuatan tercela lainnya. Selain itu, orang tua juga diharuskan untuk mengajarkan Al-Qur’an kepada anak, mengajari ucapan-ucapan yang baik serta mengajari etika seperti, membungkuk ketika bersin dan minum, berjalan sebaik mungkin, mencium tangan kekita keluar dari kamar mandi, duduk di atas dua lutut, berdiri ketika ada orang yang lebih tua, dan membukakan pintu untuk orang yang lebih tua.⁸⁸

⁸⁶ Abu Hamid Muhammad, *Minhajul Muta'allim...* hlm. 23.

⁸⁷ Hayatun Sabariyah, dkk., “Etika Pembelajaran Menurut Imam Al-Ghazali Relevansinya Peserta Didik Man 1 Langkat”, *Jurnal Ta'dib...* hlm. 3.

⁸⁸ Bintu Lukman, *Santri dan Kyai Keren Versi Imam Al-Ghazali...* hlm. 83.

Etika yang harus dimiliki oleh para penuntut ilmu dalam kitab *Minhajul Muta'allim*, sebagai berikut:

1. Mematuhi Guru

Salah satu bentuk penghormatan seorang murid terhadap guru ialah mematuhi perintahnya. Selama perintah tersebut bukan sesuatu yang terlarang. Ketika guru memerintahkan kita sesuatu yang bertentangan dengan syariat, maka pada saat itu kita boleh menolaknya. Syaikh Az-Zarnuji menegaskan, barangsiapa yang menyakiti gurunya, maka ia akan terhalang keberkahan ilmunya dan hanya sedikit yang bermanfaat.⁸⁹ Dalam kitab *Minhajul Muta'allim* dijelaskan bahwa:

وَيَجِبُ عَلَى الْمُتَعَلِّمِ امْتِنَالُ أَوْامِرِ أَسْتَاذِهِ إِلَّا أَنْ يَأْمُرَهُ بِالْمَنَاهِي، فَإِنَّهُ يُخَالِفُهُ،
وَيَجِبُ عَلَى الْمُتَعَلِّمِ تَعْظِيمُ الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ وَأَسْتَاذِهِ.⁹⁰

“Seorang murid hendaknya patuh terhadap perintah gurunya kecuali jika guru tersebut memerintahkan sesuatu yang dilarang agama, jika seperti itu, maka ia harus menolak perintah sang guru. Seorang murid juga diwajibkan untuk mengagungkan ilmu, ahli ilmu, dan guru.”

Seorang murid sebaiknya mematuhi perintah gurunya sebagaimana pasien yang mematuhi saran dokter. Bahkan Imam Al-Ghazali berkata: Ketika guru salah sekalipun, murid baiknya membiarkan dan mengikuti, karena kesalahan guru masih lebih bermanfaat dari kebenaran murid.⁹¹ Selain itu, disebutkan juga dalam kitab *Minhajul Muta'allim*:

وَلَا يُجَادِلُ مَعَهُ فِي الْعِلْمِ وَلَا يُعَارِضُ فَإِنَّهُ يَدُقُّ بَابَ الضَّلَالِ⁹²

“(Sebagai murid) kita juga dilarang untuk mendebat guru serta menentangnya karena dengan menentangnya itu sama saja kita telah mengetuk pintu kesesatan.”

⁸⁹ Gunawan, dkk., “Etika Menuntut Ilmu”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*...hlm. 69.

⁹⁰ Abu Hamid Muhammad, *Minhajul Muta'allim*...hlm. 38.

⁹¹ Waffa Ruhul Bakah, “Etika Murid Kepada Guru dalam Surat Al-Kahfi Ayat 65-70 dan Implementasinya pada Pendidikan Modern”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, Vol. 9, No. 1, 2020, hlm. 102.

⁹² Abu Hamid Muhammad, *Minhajul Muta'allim*...hlm. 40.

Maksud dari penjelasan di atas dengan tidak mematuhi guru sama saja dengan kita menentanginya, itu artinya kita dengan sengaja mendekati jalan kesesetan. Maka dari itu agar kita senantiasa dalam jalan kebenaran, kita diwajibkan untuk mematuhi guru. Seorang guru dalam Pendidikan wajib dihormati karena telah membimbing peserta didiknya untuk menjadi manusia yang sejati dan mengenalkan mereka kepada tuhan. ⁹³

2. *Tawadhu'*

Tawadhu' secara etimologi berarti ketundukkan atau rendah hati. Sedangkan secara terminologi patuh dan tunduk kepada suatu kebenaran dan ketersediaan menerima kebenaran dari siapapun, serta senantiasa merendahkan diri dan santun kepada orang lain, tidak berpikir bahwa dirinya lebih tinggi dari hamba Allah yang lain. ⁹⁴ Seorang murid hendaknya *tawadhu'* ketika berhadapan dengan guru. Layaknya seorang pasien yang tidak mengetahui apapun didepan dokter yang mengetahui seperti apa penyakitnya dan bagaimana cara mengobatinya. Imam Al-Ghazali mengatakan dalam kitab *Minhajul Muta'allim*:

وَيَطْلُبُ الْمُتَعَلِّمُ مَسْرَّةَ الْمُعَلِّمِ بِالتَّوَاضُعِ وَالتَّمَلُّقِ وَالدُّعَاءِ وَالْخِدْمَةِ وَالنُّصْرَةَ
وغير ذلك ⁹⁵

“Seseorang harus meraih kebahagiaan guru dengan cara merendahkan diri, bersikap lembut, mendoakan berkhidmah, menolong, dan lain-lain.”

Seperti yang dapat kita ambil pelajaran dari kisah Nabi Musa as yang berguru kepada Nabi Khidir as, yang diceritakan bahwa Nabi Musa menempatkan dirinya sebagai pengikut Nabi Khidir dan meminta izin kepadanya. Nabi Musa as sebagai seorang Rasul dan Nabi dalam rangka

⁹³ Anisa Nandya, “Etika Murid Terhadap Guru”, *Jurnal Mudarrisa*, Vol. 2, No. 1, 2010, hlm. 167.

⁹⁴ Ida Nurlaeli, “Aplikasi, Dampak, dan Universalitas Sikap Tawadhu”, *Jurnal Islamadina*, Vol. 2, No. 1, 2022, hlm. 89.

⁹⁵ Abu Hamid Muhammad, *Minhajul Muta'allim*...hlm. 39.

mencari ilmu beliau tidak segan-segan merendahkan dirinya untuk menjadi pengikut dari gurunya yaitu Nabi Khidir as.⁹⁶

Lawan dari *tawadhu'* adalah *takabur* atau sombong. seorang penuntut ilmu dilarang menyombongkan diri dihadapan gurunya. Seperti yang dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Muta'allim*:

وَيَجِبُ عَلَى الْمُنْعَلِمِ أَلَّا يَتَكَبَّرَ عَلَى الْمُعَلِّمِ وَلَا يَتَأَمَّرَ عَلَيْهِ بَلْ يُلْقِي زَمَامَ الْخُتْيَارِ إِلَيْهِ⁹⁷
 “Seorang pelajar seharusnya tidak berlaku sombong kepada gurunya, tidak memerintahkan guru, melainkan hendaknya menyerahkan setiap urusannya kepada guru.”

Seorang murid yang bersikap sombong atau takabur terhadap gurunya, ia tidak akan dapat meraih ilmu yang bermanfaat, tidak pula meraih tujuan dari pembelajaran. Nabi mendefinisikan takabur sebagai sikap tidak mau menerima kebenaran dan merendahkan orang lain.⁹⁸ Orang yang *takabur* sangat berbanding terbalik dengan orang yang *tawadhu'*. Seperti yang dijelaskan pada point sebelumnya bahwa *tawadhu'* inilah yang seharusnya dimiliki oleh para murid. Ciri-ciri orang yang *tawadhu'* antara lain: mau menerima nasihat dari siapapun tanpa pandang bulu, tidak suka menghina orang lain, tidak mendahului guru dalam bertutur kata tanpa seijin guru, tidak banyak berbicara dihadapan guru serta mematuhi semua perintah guru.⁹⁹

3. Mendahulukan Hak Guru

Seorang murid hendaknya mendahulukan hak guru atas kepentingan apapun. Termasuk mendahulukan hak guru atas hak orang tua dan umat muslim lainnya. Dalam kitab *Minhajul Muta'allim* dijelaskan:

⁹⁶ Waffa Ruhul Bakah, “Etika Murid Kepada Guru dalam Surat Al-Kahfi Ayat 65-70 dan Implementasinya pada Pendidikan Modern”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr...* hlm. 99.

⁹⁷ Abu Hamid Muhammad, *Minhajul Muta'allim...* hlm. 43.

⁹⁸ Mochammad Misbahul Munir, “Sikap Tawadhu’ Siswa SMP terhadap Guru pada Ponpes Tanwirul Afkar Sidoarjo”, *Jurnal Spiritualita*, Vol. 3, No. 2, 2019, hlm. 22.

⁹⁹ Mochammad Misbahul Munir, “Sikap Tawadhu’ Siswa SMP terhadap Guru pada Ponpes Tanwirul Afkar Sidoarjo”..., hlm. 221.

وَيُقَدِّمُ حَقَّ أُسْتَاذِهِ عَلَى حَقِّ آبَائِهِ وَسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ¹⁰⁰

“Dahulukanlah hak guru, atas hak kedua orang tua dan atas umat muslim lain.”

Sebagian ulama’ berpendapat bahwa orang tua itu diklasifikasikan kedalam tiga, yaitu: Orang tua yang melahirkan, orang tua yang merawat, orang tua yang mengajari ilmu. Jika berbicara mengenai mana yang paling utama antara guru dan orang tua, dua-duanya sama keutamaannya. Namun jika kita berbicara mengenai hak, maka hak guru lebih didahulukan daripada orang tua. Karena sejatinya orang tua adalah orang yang telah menyebabkan kita lahir ke dunia, sedangkan seorang guru adalah orang yang telah mengenalkan dan mengarahkan kita pada kehidupan akhirat.¹⁰¹

4. Dermawan Kepada Guru

Dari banyaknya cara untuk menghormati ilmu adalah dengan menghormati guru. Dan salah satu cara menghormati guru adalah dermawan kepadanya. Imam Al-Ghazali mengatakan dalam kitab *Minhajul Muta’allim*:

وَلَا يَبْخُلُ الْمُتَعَلِّمُ بِشَيْءٍ مِنْ مَالِهِ عَنِ أُسْتَاذِهِ، وَيَحْمِلُ مَا يَسْمَعُ مِنْ خَطَايَاهُ عَلَى أَحْسَنِ التَّأْوِيلِ.¹⁰²

“Seorang murid tidak boleh pelit untuk memberikan sesuatu dari hartanya pada gurunya, mengarahkan sesuatu yang salah pada gurunya pada pentakwilan yang paling baik.”

Maknanya, seorang murid hendaknya suka memberi kepada sang guru, meskipun sedikit, setidaknya dapat mengekspresikan bentuk rasa hormat kita sebagai murid yang telah diajari banyak hal oleh sang guru. Di Indonesia sendiri, khususnya lingkungan pesantren telah memberikan sesuatu telah menjadi tradisi yang mendarah daging. Tradisi ini biasa kita sebut dengan sowan kepada guru, ustad, dan para

¹⁰⁰ Abu Hamid Muhammad, *Minhajul Muta’allim*... hlm. 39.

¹⁰¹ Bintu Lukman, *Santri dan Kyai Keren Versi Imam Al-Ghazali*... hlm. 86.

¹⁰² Abu Hamid Muhammad, *Minhajul Muta’allim*... hlm. 40.

masyayikh. Sowan merupakan tradisi yang masih terjadi selama beribu-ribu tahun dilakukan oleh masyarakat Indonesia khususnya Suku Jawa. Dalam bahasa Jawa, sowan berarti berkunjung. Tetapi dalam masyarakat Jawa Islam, sowan merupakan budaya khas pesantren yaitu kegiatan berkunjung atau berpamitan ke *ndalem* rumah Kyai. Dalam kegiatan tersebut, sowan mempunyai dimensi komunikasi antara murid dengan gurunya. Sehingga komunikasi yang terbentuk mengandung ilai spiritual yang mengatur hubungan antara pelakunya.¹⁰³

5. Tekun dan Bersungguh-sungguh

Tekun dan bersungguh-sungguh merupakan sikap mulia yang harus kita tanamkan pada diri kita sejak dini. Dengan bersungguh-sungguh, seseorang akan dapat meraih apa yang dia inginkan. Termasuk dalam menuntut ilmu, dengan bersungguh-sungguh maka akan memperoleh ilmu yang bermanfaat. Dalam kitab *Minhajul Muta'allim* dijelaskan sebagai berikut:

وَلَا يَضْحَكُ فِي الْعِلْمِ وَاسْمَاعِهِ وَلَا يَلْعَبُ فِيهِ فَيَمُوتُ قَلْبُهُ¹⁰⁴

“Tidak diperkenankan tertawa ketika mendengarkan sebuah ilmu, ia juga tidak diperkenankan untuk bermain-main ketika berhadapan dengan ilmu atau hatinya akan mati.”

Maksud dari keterangan di atas, tidak tertawa dan tidak bermain-main merupakan sikap yang menunjukkan bahwa murid tersebut serius dan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Jadi bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu itu penting, agar ilmu yang diperoleh dapat menghidupkan hati sang pemilik. Salah satu syair Imam Syafi'i menyebutkan bahwa kesungguhan itu dapat mendekatkan sesuatu yang jauh, dan bisa membuka pintu yang terkunci.¹⁰⁵

Selain itu, termasuk bentuk dari kesungguhan seorang murid adalah tekun. Jika bagian sebelumnya menjelaskan untuk bersungguh-

¹⁰³ Muhammad Alfien Zuliensyah, dkk., “Sowan Kyai Komunikasi Perspektif Masyarakat Islam Jawa”, *Jurnal Komunikator*, Vol. 9, No. 2, 2017, hlm. 98.

¹⁰⁴ Abu Hamid Muhammad, *Minhajul Muta'allim*...hlm. 40.

¹⁰⁵ Gunawan, dkk., “Etika Menuntut Ilmu”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 7, No. 1, 2020, hlm. 70.

sebenarnya dalam arti yang serius atau tidak bermain-main dalam melakukan sesuatu, maka di bagian ini akan dijelaskan mengenai bersungguh-sungguh dalam arti yang tekun. Seperti rajin dalam belajar, rajin *muthala'ah* atau mengulang pembelajaran, serta rajin dalam menghafal. Dalam kitab *Minhajul Muta'allim*, Imam Al-Ghazali mengatakan:

وَيَجِبُ عَلَى الْمَتَعَلِّمِ الْجِدُّ وَالْمُواظَبَةُ وَالْمُلَازِمَةُ لِطَلْبِ الْعِلْمِ¹⁰⁶

“Penuntut ilmu diharuskan untuk senantiasa melakukan secara sungguh-sungguh dan fokus dalam menuntut ilmu.”

Hasil akan sesuai dengan usaha. Karena ilmu layaknya simpanan yang tidak dapat dicapai kecuali dengan bekerja keras. Ketika seseorang yang melakukan sesuatu yang diinginkan secara terus menerus (tekun/rajin) maka seseorang tersebut akan mendapatkan apa yang ia inginkan. Seperti ungkapan bahwa ilmu tidak akan diberikan kepadamu walaupun hanya sebagian darinya, sebelum engkau memberikan keseluruhan dirimu kepadanya.¹⁰⁷

6. Memuliakan Kitab

Salah satu bentuk memuliakan ilmu adalah dengan cara memuliakan kitab atau lembaran-lembaran yang berisikan ilmu yang biasa dipakai para penuntut ilmu pada saat pembelajaran. Dalam kitab *Minhajul Muta'allim* disebutkan:

وَمِنْ تَعْظِيمِ الْعِلْمِ تَعْظِيمُ الْكِتَابِ وَعَدَمُ مَدِّ الرَّجْلِ نَحْوِ الْكِتَابِ وَيَنْبَغِي لِلْمُتَعَلِّمِ
أَلَّا يَعْخُدَ الْكِتَابَ إِلَّا بِطَاهِرَةٍ وَيَضَعُ كِتَابَ التَّفْسِيرِ فَوْقَ سَائِرِ الْكُتُبِ وَلَا يَضَعُ عَلَى
الْكِتَابِ شَيْئًا آخَرَ¹⁰⁸

“Salah satu bentuk mengagungkan ilmu adalah dengan memuliakan kitab. Tidak diperbolehkan menjulurkan kaki kearah kitab. Seorang pelajar hendaknya tidak memegang kitab kecuali dalam keadaan suci. Meletakkan kitab tafsir di atas kitab-kitab yang lain, dan tidak meletakkan barang lain di atas kitab.”

¹⁰⁶ Abu Hamid Muhammad, *Minhajul Muta'allim*...hlm. 50.

¹⁰⁷ Gunawan, dkk., “Etika Menuntut Ilmu”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*...hlm. 66.

¹⁰⁸ Abu Hamid Muhammad, *Minhajul Muta'allim*...hlm. 40.

Dapat kita pahami, bahwa membawa atau meletakkan kitab tidak boleh sembarangan. Hal tersebut semata-mata untuk menjaga etika kita terhadap ayat Al-Qur'an ataupun potongan hadis yang tertulis dalam lembaran kitab tersebut. Terkadang meletakkan dan membawa kitab seringkali menjadi hal yang kita remehkan, padahal dengan sebab kita memuliakan kitab, termasuk bentuk adab yang baik dalam menuntut ilmu yang dapat mengantarkan kita mendapatkan keberkahan dan ridha dari Allah Swt. Imam Syamsul A'immah mengatakan jika beliau memperoleh ilmu karena menghormatinya, salah satu bentuk penghormatannya yaitu beliau tidak pernah mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci.¹⁰⁹

7. Memuliakan Guru dan Putra-Putrinnya

Etika berikutnya yang harus dilakukan oleh penuntut ilmu adalah memuliakan guru dan dan putra-putrinnya. Guru merupakan ahli ilmu yang telah mengajari kita. Guru diibaratkan sebagai sinar yang menerangi gelapnya malam. Guru sangatlah berjasa, karena merekalah sosok yang telah membangun generasi bangsa yang cerdas dan berakhlak mulia. Ketahuilah bahwa keilmuan seseorang akan menjadi sia-sia ketika ia tidak mengagungkan ilmu dan ahlinya. Sebaliknya, keilmuan seseorang akan menjadi berkah dan bermanfaat ketika ia mengagungkan ilmu dan ahlinya. Seperti yang dijelaskan Imam Al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Muta'allim*:

وَيَجِبُ عَلَى الْمُتَعَلِّمِ تَعْظِيمَ الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ وَأُسْتَاذِهِ، إِعْلَامًا أَنَّ الْمُتَعَلِّمَ لَا يَنَالُ الْعِلْمَ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِيمِ الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ.¹¹⁰

“Wajib bagi setiap murid untuk mengagungkan ilmu dan ahlinya serta gurunya. Ketahuilah, bahwasanya seorang murid tidak akan memperoleh ilmu dan kemanfaatannya kecuali dengan cara mengagungkan ilmu dan ahli ilmu.”

¹⁰⁹ Abdul Kadir Al-Jufri, *Terjemah Kitab Ta'lim Muta'allim*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), hlm. 33.

¹¹⁰ Abu Hamid Muhammad, *Minhajul Muta'allim*...hlm. 38.

Dari keterangan di atas, dapat kita pahami bahwa mengagungkan ilmu dan ahlinya hukumnya wajib atau sangat diharuskan. Imam Az-Zarnuji mengatakan tidak akan bermanfaat ilmu yang diperoleh oleh seseorang yang menuntut ilmu kecuali dengan mengagungkan ilmu beserta ahlinya, memuliakan guru beserta kerabatnya.¹¹¹

Begitu mulianya guru, sehingga keberkahan ilmu dapat kita raih dengan cara memuliakan guru. Dalam kitab *Minhajul Muta'allim* dijelaskan beberapa hal yang seharusnya dilakukan dan di jauhi sebagai cara untuk memuliakan guru, antara lain:

وَلَا يَمْشِي أَمَامَ أَسْتَاذِهِ وَلَا يَجْلِسُ مَكَانَهُ وَلَا يَبْتَدِئُ الْكَلَامَ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ وَلَا يَسْأَلُ شَيْئًا عِنْدَ مَلَالِهِ وَالْحَصْلُ كَانَ فِي رِضَائِهِ مِنْ أَيِّ وَجْهِ كَانَ وَيَحْتَرِزُ عَنْ سُخْطِهِ¹¹²

“Tidak diperbolehkan berjalan di depan guru, duduk ditempat duduk guru, dan tidak memulai pembicaraan kecuali atas seizin guru. Seorang murid juga tidak diperkenankan bertanya kepada guru ketika guru sedang bosan. Kesimpulannya, seorang murid akan selalu mencari ridho guru dengan cara apapun serta menghindari kemurkaan guru.”

Seperti yang dijelaskan diatas bahwa salah satu bentuk memuliakan ilmu adalah memuliakan guru beserta semua yang memiliki sangkut paut dengannya termasuk putra-putrinya. Memuliakan dan menghormati guru beserta keturunannya dianggap sebagai perantara agar ilmu yang didapatkan senantiasa bermanfaat serta mendapat barokah dari Allah Swt. Dalam kitab *Minhajul Muta'allim*, dikisahkan ada seorang pembesar dari para imam di Bukhara, ia sedang duduk dalam sebuah majelis ilmu, kemudian ditengah pembelajaran ia tiba-tiba berdiri. Ketika ditanya untuk alasan apa ia berdiri, ia menjawab: Sesungguhnya putra guruku sedang

¹¹¹ Adelina Zahida Fathonah, dkk., “Mengagungkan Ilmu dan Ahli Ilmu Perspektif Imam Az-Zarnuji”, *Jurnal Al-Fikra*, Vol. 19, No. 2, 2020, hlm. 269.

¹¹² Abu Hamid Muhammad, *Minhajul Muta'allim*...hlm. 41.

bermain di pintu masjid bersama teman-temannya, maka ketika aku melihatnya aku berdiri sebab aku memuliakan guruku.¹¹³

Dari cerita tersebut dapat kita simpulkan bahwa seorang pembesar para imam tersebut menghormati putra gurunya meskipun putra gurunya tersebut masih kecil atau lebih muda dari beliau dan meskipun posisi putra gurunya dalam jarak yang tidak dekat namun beliau masih dapat melihatnya, maka beliau tetap menghormatinya. Memuliakan putra-putri guru merupakan bentuk hormat kita terhadap guru. Cara memuliakannya salah satunya dengan tidak mengejeknya jika memiliki kekurangan. Senantiasa menjaga dan memberikan kasih sayang apabila putra-putri guru kita masih kecil.¹¹⁴

8. *Tamalluq*

Imam Al-Ghazali mengatakan dalam kitab *Minhajul Muta'allim*:

وَالْتَمَلُّقُ مَذْمُومٌ إِلَّا فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَإِنَّهُ يَنْبَغِي أَنْ يَتَمَلَّقَ لِأَتَاذِهِ، وَشُرَكَائِهِ،
لِيَسْتَفِيدَ مِنْهُمْ.

“Sifat *Tamalluq* (belas kasih) merupakan sifat yang tercela kecuali dalam hal mencari ilmu. Seorang murid hendaknya menyanjung sang guru serta rekan-rekan dari gurunya supaya dapat mengambil faidah dari mereka.”

Dalam perjalanan menuntut ilmu, terdapat banyak hal yang harus dilakukan dan dihadapi para penuntut ilmu. Penuntut ilmu harus tahan dengan segala penderitaan dan kehinaan di dalamnya. Salah satunya yaitu *tamalluq* yang diartikan sebagai cari muka. *Tamalluq* merupakan perilaku tercela kecuali dalam urusan menuntut ilmu. Karena menuntut ilmu tidak dapat terpisahkan dari guru, teman, dan sebagainya.¹¹⁵

¹¹³ Bintu Lukman, *Santri dan Kyai Keren Versi Imam Al-Ghazali*...hlm. 91.

¹¹⁴ Muhammad Afif, dkk., “Etika Murid Terhadap Guru Menurut Syaikh Al-Zarnuji dalam Kitab Ta’lim Muta’allim”, *Jurnal al-Tarbawi al-Haditsah*...hlm. 11.

¹¹⁵ Muhammad Afif, dkk., “Etika Murid Terhadap Guru Menurut Syaikh Al-Zarnuji dalam Kitab Ta’lim Muta’allim”, *Jurnal al-Tarbawi al-Haditsah*...hlm. 3.

9. Mendoakan Guru

Guru telah memberikan kita banyak pengetahuan. Mereka dengan sabar tanpa batas mengajari dan membimbing kita. Sebagai bentuk balasan dari kita atas semua kebaikan sang guru adalah dengan mendoakannya. Dalam kitab *Minhajul Muta'allim*, Imam Al-Ghazali menjelaskan:

وَيَمْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَسْتَمِعَ الْعِلْمَ وَالْحِكْمَةَ، بِالتَّعْظِيمِ وَالْحُرْمَةِ وَمِنْ تَعْظِيمِ
الْأُسْتَاذِ الدُّعَاءُ لَهُ بِالْخَيْرِ سِرًّا وَجَهْرًا¹¹⁶

“Salah satu bentuk mengagungkan guru adalah dengan cara mendoakan kebaikan mereka baik secara diam-diam maupun secara terang-terangan.”

Maknanya, mendoakan guru termasuk cara untuk mengagungkan sang guru. Maka dari itu, kita mendoakan agar guru kita selalu dalam lindungan Allah Swt, selalu diberikan kesehatan, ilmu dan umur yang berkah. Yang nantinya semua hal-hal baik tersebut akan balik kepada kita yang mendoakan. Doa juga menjadi salah satu bentuk ikatan murid dengan sang guru, sehingga meskipun sang guru telah wafat, keberkahan ilmunya akan tarsus mengalir kepada muridnya tersebut. Ibnu Jama'ah al-Syafi'i menegaskan para murid agar senantiasa mengingat gurunya dan tidak melupakannya sepanjang hayat sekalipun telah wafat.¹¹⁷

10. Membersihkan Jiwa

Diwajibkan kepada penuntut ilmu agar membersihkan jiwanya dari berbagai macam akhlak tercela atau sifat-sifat buruk yang dapat mencemari hati. Ibnu Qayyim mengatakan bahwa membersihkan atau mensucikan jiwa merupakan wadah kebaikan dalam hidup, memurnikan

¹¹⁶ Abu Hamid Muhammad, *Minhajul Muta'allim*...hlm. 42.

¹¹⁷ Rahendra Maya, “Karakter Adab Guru dan Murid Perspektif Ibnu Jama'ah al-Syafi'i”, *Jurnal Edukasi Islam*...hlm. 40.

akidah, dan menjalankan kewajiban sebagaimana yang diperintahkan.¹¹⁸

Telah disebutkan dalam kitab *Minhajul Muta'allim* sebagai berikut:

فَمَنْ لَمْ يُنْظَفِ الْبَاطِنَ عَنِ الْخَبَائِثِ لَا يَقْبَلِ الْعِلْمَ النَّافِعَ وَلَا يَسْتَضِيءُ

بِنُورِ الْعِلْمِ¹¹⁹

“Barangsiapa tidak membersihkan hatinya dari kotoran-kotoran maka ia tidak akan memperoleh ilmu yang bermanfaat dan tidak akan disinari dengan cahaya ilmu.”

Dari keterangan di atas, sudah jelas bahwa ilmu tidak akan masuk ketika hati dipenuhi kotoran-kotoran duniawi. Seperti halnya makanan yang cepat basi, uang yang mudah hilang ketika tidak diletakkan di tempat yang tepat. Begitupun ilmu, ia tidak akan betah kecuali pada hati yang bersih lagi suci. Karena sesungguhnya ilmu adalah cahaya yang tidak akan Allah berikan kepada orang yang bermaksiat. Diantara hal-hal yang termasuk maksiatnya penuntut ilmu adalah sombong, merasa pintar, merasa hebat dan congkak dalam berjalan.¹²⁰

11. Memasrahkan Urusan Kepada Guru

Selain mematuhi, dalam menghadapi permasalahan, hendaknya seorang penuntut ilmu memasrahkan hal tersebut kepada gurunya dan mematuhi segala keputusannya. Dijelaskan dalam kitab *Minhajul Muta'allim* bahwa ketika seorang murid dihadapkan pilihan untuk memilih jenis ilmu yang akan dipelajarinya. Seorang guru lebih mengetahui dan lebih mengerti dalam hal semacam ini atas mana pilihan yang lebih cocok untuk muridnya.¹²¹ Untuk itu, sebagai murid sebaiknya memasrahkan urusannya kepada sang guru.

Imam Burhanuddin berkata:

¹¹⁸ Muhammad Habib Fatkhuddin, “Konsep Tazkiyatun Nafs”, *Jurnal Ta'dibi*, Vol. 5, No. 2, 2016, hlm. 125.

¹¹⁹ Abu Hamid Muhammad, *Minhajul Muta'allim*... hlm. 42.

¹²⁰ Nurhuda, “Penghalang Mencari Ilmu dalam Berbagai Perspektif: Kajian Perbandingan Pemikiran Para Ulama Salaf”, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, 2018, hlm. 89.

¹²¹ Bintu Lukman, *Santri dan Kyai Keren Versi Imam Al-Ghazali*... hlm. 94.

كَانَ طَالِبُ الْعِلْمِ فِي الزَّمَانِ الْأَوَّلِ يُفَوِّضُ أَمْرَهُ إِلَى أَسْتَاذِهِ وَكَانَ يَصِلُ إِلَى مَقْصُودِهِ
وَمُرَادِهِ وَالْآنَ يَحْتَرُونَ بِأَنْفُسِهِمْ وَلَا يَصِلُونَ مَقْصُودَهُمْ مِنَ الْعِلْمِ¹²²

“Murid dimasa lampau selalu memasrahkan urusannya kepada sang guru dan mereka berhasil mencapai apa yang mereka inginkan. Sedangkan sekarang, seorang murid lebih memilih menyelesaikan urusannya sesuai dengan kehendak pribadi dan pada akhirnya mereka tidak bisa mencapai apa yang ia inginkan dalam masalah ilmu.”

Dari penjelasan di atas, menunjukkan bahwa orang-orang terdahulu sangat patuh dan menghormati gurunya. Sehingga mereka tidak segan-segan untuk menyerahkan semua urusannya kepada sang guru karena sang guru lebih mengetahui dan dapat memberikan solusi yang tepat. Berbeda dengan orang-orang zaman sekarang yang tidak menyerahkan urusannya kepada sang guru seolah mereka berpikir bahwa mereka mampu mengatasinya sendiri tanpa bantuan maupun solusi dari sang guru.¹²³

12. Bepergian untuk Menuntut Ilmu

Seorang murid hendaknya pergi jauh dari kota kelahirannya untuk menuntut ilmu. Karena ilmu tidak akan sepenuhnya kita dapatkan kecuali kita telah menyerahkan seluruh diri kita sepenuhnya untuk ilmu. Seperti penjelasan dalam kitab *Minhajul Muta'allim*:

وَيَنْبَغِي لِلْمُتَعَلِّمِ أَنْ يُقَلِّلَ عِلَاقَتَهُ وَيَبْعُدَ عَنِ وَطَنِهِ حَتَّى يَنْفَرَّ عَ قَلْبُهُ لِلْعِلْمِ¹²⁴
“Seseorang murid hendaknya mengurangi interaksinya dengan dunia luar serta menjauhkan diri dari tanah kelahirannya sampai hatinya hanya tersisa untuk memikirkan ilmu.”

Keterangan tersebut bermakna bahwa seorang dalam menuntut ilmu hendaknya melakukan perjalanan yang jauh dari tempat tinggalnya dan mengurangi interaksi dengan lingkungan sehingga penuntut ilmu dapat fokus dengan ilmunya dan hatinya pun tidak tercemari oleh

¹²² Abu Hamid Muhammad, *Minhajul Muta'allim*... hlm. 43.

¹²³ Bintu Lukman, *Santri dan Kyai Keren Versi Imam Al-Ghazali*... hlm. 95.

¹²⁴ Abu Hamid Muhammad, *Minhajul Muta'allim*... hlm. 43.

lingkungan luar melainkan dipenuhi dengan ilmu. Dikisahkan bahwa Imam Al-Bukhari melakukan perjalanan kurang lebih 16 tahun untuk mencari ilmu, sehingga beliau menjadi salah satu ahli hadis yang masyhur.¹²⁵

13. Posisi duduk

Seorang guru merupakan orang mulia yang telah mengajari kita banyak hal sehingga guru harus benar-benar dihormati. Duduk ketika menuntut ilmu pun memiliki adabnya sendiri. Duduknya seorang murid harus rapi dan sopan, tidak duduk di tempat yang lebih tinggi dan tidak pula membelakangi guru. Imam Al-Ghazali menerangkan dalam kitab *Minhajul Muta'allim*:

أَلَا يَجْلِسُ قَرِيبًا مِنْ أَسْتَاذِهِ عِنْدَ قِرَاءَةِ الدَّرْسِ بِغَيْرِ ضَرُورَةٍ بَلْ يَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَسْتَاذِهِ قَدْرُ الْقَوْسِ¹²⁶

“Posisi duduk murid dengan guru ketika pembelajaran sedang berlangsung, hendaknya tidak berdekatan dengan guru kecuali dalam keadaan mendesak. Posisi guru dengan murid kira-kira berjarak satu busur.”

Hal ini sejalan dengan pendapat Ibnu Jama'ah Al-Syafi'i yang mengatakan bahwa seorang murid seharusnya duduk sopan didepan guru sesuai prioritas dan prestasinya.¹²⁷ Termasuk bagian dari mengagungkan guru yaitu seorang murid tidak perbolehkan duduk-duduk disampingnya, di atas tempat sholatnya, di atas tempat tidurnya, kemudian apabila seorang murid duduk dihadapan sang guru hendaknya ia duduk dengan budi pekerti yang baik, seperti duduk bersimpuh di atas kedua lututnya, atau duduk seperti orang yang sedang melakukan tahiyyat akhir, disertai rasa *tawadhu'*, rendah diri, tenang dan *khusyu'*.¹²⁸

¹²⁵ Yeni Angelia, In'amul Hasan, “Merantau dalam Menuntut Ilmu”, *Jurnal Living Hadis*, Vol. 2, No. 1, 2017, hlm. 78.

¹²⁶ Abu Hamid Muhammad, *Minhajul Muta'allim*... hlm. 44.

¹²⁷ Rahendra Maya, “Karakter Adab Guru dan Murid Perspektif Ibnu Jama'ah al-Syafi'i”, *Jurnal Edukasi Islam*... hlm. 40.

¹²⁸ Muhammad Afif, dkk., “Etika Murid Terhadap Guru Menurut Syaikh Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'allim”, *Jurnal al-Tarbawi al-Haditsah*, Vol. 2, No. 2, 2018, hlm. 10.

14. Niat yang Ikhlas

Menuntut ilmu merupakan salah satu ibadah yang penting dan wajib dilaksanakan oleh semua orang muslim. Salah dalam niat termasuk penghalang yang menyebabkan gagalnya penuntut ilmu. Niat yang tepat pada saat menuntut ilmu adalah niat yang ikhlas semata-mata karena Allah Swt. Seperti yang dijelaskan Imam Al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Muta'allim* sebagai berikut:

وَيَجِبُ أَنْ يُنَوِّيَ الْمُتَعَلِّمُ بِتَخَصُّبِ الْعِلْمِ رِضَاءَ اللَّهِ تَعَالَى، وَالذَّارَ الْآخِرَةَ،
وَأَزْلَةَ الْجَهْلِ عَنْ نَفْسِهِ وَعَنْ سَائِرِ الْجُهَالِ، وَإِحْيَاءَ الدِّينِ، وَإِبْقَاءَ الْإِسْلَامِ، فَإِنَّ
بِقَاءَ الْإِسْلَامِ بِالْعِلْمِ¹²⁹

“Wajib bagi seorang murid mempunyai niat untuk menggapai ridho Allah Swt, berorientasi pada akhirat, menghilangkan kebodohan dalam dirinya dan orang lain, menghidupkan agama, serta memperkokoh islam, karena sesungguhnya sumber kokohnya islam adalah ilmu.”

Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat KH. M. Hasyim Asy'ari bahwa menuntut ilmu seharusnya diniatkan untuk mencari ridha Allah Swt, mengamalkan ilmu yang telah ia dapatkan, menyebarkan syariat islam, mencerahkan hati, serta untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.¹³⁰ Maka dari itu sangat penting untuk kita agar menata kembali niat kita. Niat seringkali kita anggap remeh. Padahal niat sangat berpengaruh terhadap apa yang kita lakukan. Sesuai hadis Nabi Saw yang berbunyi:

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا
نَوَى. (روه البخاري والمسلم)¹³¹

“Dari Amirul mukminin, Abi Hafsa Umar ra berkata, saya mendengar Rasulullah Saw bersabda: Sesungguhnya semua perbuatan itu tergantung pada niatnya dan (balasan) bagi setiap orang itu (tergantung) apa yang diniati.”

¹²⁹ Abu Hamid Muhammad, *Minhajul Muta'allim*...hlm. 44.

¹³⁰ Mohamad Kholil, *Etika Pendidikan Islam*...hlm. 21.

¹³¹ Imam Yahya Sarifuddin, *Arba'in Nawawi*, (Semarang: Barokah, 2012), hlm. 6.

Menjadi perhatian penting bagi kita mengenai hal-hal yang berkaitan dengan menuntut ilmu. Dan yang perlu digaris bawahi, menuntut ilmu tidak boleh asal-asalan. Tidak diperbolehkan menuntut ilmu hanya karena tujuan duniawi saja seperti ingin dipandang karena gelar yang tinggi atau karena ingin mendapatkan ijazah untuk mencari pekerjaan yang bagus. Keinginan semacam itu mungkin dapat kita maknai sebagai rezeki yang menyertai ahli ilmu, bukan menjadi tujuan utama dalam menuntut ilmu. Seperti yang dikemukakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, cara menuntut ilmu yang benar adalah perhatian para penuntut ilmu terfokus pada penerimaan ilmu-ilmu yang diwariskan oleh Rasulullah Saw, memahami tujuan Nabi Saw dalam semua perintah dan larangannya serta ucapannya, mengikutinya dan mendahulukannya atas hal-hal yang lain.¹³²

15. Mengamalkan Ilmu

Ilmu selalu beriringan dengan amal. Ilmu tanpa amal bagaikan pohon yang tidak berbuah. Maknanya, sebuah ilmu akan menjadi sia-sia ketika tidak diamalkan. Tanpa amal, semua keutamaan bagi penuntut ilmu akan batal. Dalam kitab *Minhajul Muta'allim* dijelaskan:

بَلْ يَجِبُ عَلَيْهِ أَنْ يَعْمَلَ بِمَا عَلِمَ فَإِنَّ الطَّلِبَ مَنْ الَّذِي إِذَا زَادَ عِلْمُهُ، زَادَ تَقْوَاهُ.¹³³

“Diwajibkan kepada pelajar untuk mengamalkan apa yang sudah ia ketahui. Karena seorang pelajar merupakan orang yang apabila bertambah ilmunya maka bertambah pula ketaqwaannya.”

Imam Al-Ghazali juga memberi nasihat mengenai ilmu yang tidak akan bermanfaat kecuali telah diamalkan, disebutkan dalam kitab *Ayyuhal Walad*: “Diibaratkan seseorang yang mempunyai sepuluh pedang yang sangat tajam dan senjata lain yang sangat banyak, ia juga merupakan orang yang berani dan pandai berperang, lalu datang

¹³² Abdul Kadir, “Konsep Ilmu dan Adab Menuntut Ilmu”, *Jurnal Da'wah*, Vol. III, No. 2, 2020, hlm. 25.

¹³³ Abu Hamid Muhammad, *Minhajul Muta'allim*...hlm. 51.

kepadanya seekor singa yang sangat buas dan terus menyerangnya, apakah dengan hanya mempunyai senjata tadi tanpa menggunakannya sudah cukup untuk melawan singa tersebut? Tentu saja tidak. Maka begitulah keadaan seseorang yang mempunyai banyak ilmu yang hanya disimpan tanpa mengamalkannya. Maka segala ilmu yang ia punya tidak akan bermanfaat kecuali ia telah mengamalkannya.”¹³⁴

Pada intinya, ilmu tanpa amalan adalah gila dan amal tanpa ilmu adalah sia-sia. Meskipun telah beribu-ribu tahun kita tempuh untuk menuntut ilmu, bahkan menghimpun ilmu-ilmu tersebut dalam sebuah kitab, kita masih belum layak untuk mendapat rahmat dan ridha Allah Swt sampai kita telah mengamalkannya.¹³⁵

16. Mempelajari Ilmu dari Ilmu yang Penting

Seorang penuntut ilmu hendaknya memulai menuntut ilmu dari ilmu yang paling penting. Mengapa demikian? Menurut Imam Syafi’i, sejatinya sebuah ilmu akan menjadi prinsip hidup sang pemilik, sehingga hendaknya seseorang menuntut ilmu yang dapat membuat pemiliknya menjadi lebih baik dan dapat dirasakan faidahnya.¹³⁶ Jadi, kita diharuskan pandai memilih mana ilmu yang lebih penting dipelajari, baru setelah itu menuntut ilmu yang lain. Karena nantinya lewat ilmu tersebut, diharapkan menjadi petunjuk bagi pemiliknya menuju jalan yang lurus seperti ilmu fiqih, hadis, shorof, nahwu dan lain-lain. Dalam kitab *Minhajul Muta’allim* dijelaskan:

وَيَجِبُ عَلَى الْمُتَعَلِّمِ أَنْ يُقَدِّمَ فِي التَّعَلُّمِ الْأَهَمَّ مِنَ الْعُلُومِ وَهُوَ الصَّرْفُ وَالنَّحْوُ
الرُّتَيْبِ¹³⁷ وَغَيْرُهُمَا عَلَى

“Seharusnya seorang murid mendahulukan ilmu yang lebih penting yakni ilmu Shorof dan Nahwu baru kemudian ilmu-ilmu yang lain secara berurutan.”

¹³⁴ Ahmad Fahmi, *Ayyuhal Walad Wahai Anakku Yang Tercinta*, (Kedah: Khazanah Banjariah, 2018), hlm. 5.

¹³⁵ Ahmad Fahmi, *Ayyuhal Walad Wahai Anakku Yang Tercinta*...hlm. 17.

¹³⁶ Bintu Lukman, *Santri dan Kyai Keren Versi Imam Al-Ghazali*... hlm. 104.

¹³⁷ Abu Hamid Muhammad, *Minhajul Muta’allim*...hlm. 46.

Dalam keterangan di atas, ilmu shorof dan nahwu dianggap paling penting karena pada zaman dahulu para ulama' mencapai tujuan mereka menuntut ilmu dengan perantara lafadz-lafadz. Sedangkan cara memahami lafadz-lafadz tersebut hanya bisa diraih dengan memahami ilmu shorof dan nahwu.¹³⁸

17. Manajemen Waktu

Sepantasnya seorang penuntut ilmu dapat memanfaatkan waktunya dengan baik. Memilih waktu yang tepat untuk belajar itu sangat penting. Agar kegiatan belajar dapat ditangkap dengan baik dan penuh konsentrasi. Tak kalah penting dari itu, kita juga wajib meluangkan waktu untuk belajar. Karena menyibukkan dengan sesuatu yang tidak penting termasuk menyia-nyiakkan waktu dan memboros tenaga. Untuk itu, mulailah mengatur waktu dengan baik termasuk dalam menuntut ilmu sehingga waktu kita tidak terbuang dengan hal yang sia-sia. Seperti penjelasan yang dapat kita temukan dalam kitab *Minhajul Muta'allim*:

وَيَجِبُ عَلَى الْمُتَعَلِّمِ أَنْ يَكُونَ مُسْتَوِيْدًا فِي كُلِّ وَقْتٍ حَتَّى يَحْصُلَ لَهُ الْفَضْلُ
وَأَنْ يَكُونَ مَعَهُ فِي كُلِّ وَقْتٍ مَحْبَرَةٌ حَتَّى يَكْتُبَ مَا مِنَ الْفَوَائِدِ¹³⁹

“Diwajibkan bagi penuntut ilmu agar mencari manfaat disetiap waktunya, sehingga sampai menghasilkan baginya suatu keutamaan, dan selalu bawalah pena untuk bersama-sama penuntut ilmu pada setiap waktunya, sehingga ia dapat mencatat faidah-faidah yang didengarnya.”

Maksud dari keterangan di atas yaitu memerintahkan kita untuk senantiasa mengatur waktu dengan baik, sehingga tidak ada waktu yang terbuang sia-sia melainkan kita dapat memperoleh kemanfaatan pada setiap waktunya. Selain itu, kita juga dituntut untuk pandai memilih waktu yang tepat untuk belajar. Menurut Imam Al-Ghazali waktu yang baik untuk belajar adalah pada permulaan dan akhir malam. Karena pada waktu-waktu tersebut yaitu antara maghrib dan isya serta pada saat

¹³⁸ Bintu Lukman, *Santri dan Kyai Keren Versi Imam Al-Ghazali...* hlm. 102.

¹³⁹ Abu Hamid Muhammad, *Minhajul Muta'allim...* hlm. 48.

sahur termasuk dalam waktu-waktu yang diberkahi. Bila mana kita belajar dan menghafal pada waktu-waktu tersebut, niscaya pelajaran dan hafalan akan mudah masuk dan dipahami.¹⁴⁰

18. Bertanya dan Berdiskusi

Bertanya merupakan salah satu hal baik yang dilakukan saat pembelajaran. Bertanya kepada guru ataupun kepada sesama pelajar keduanya sama-sama baik. Karena ada pepatah yang mengatakan “malu bertanya maka akan sesat di jalan”. Menurut Imam Al-Ghazali sesungguhnya sebuah pertanyaan merupakan tanda seseorang telah memahami sebuah pelajaran, pertanyaan juga menjadi kunci dari tempat penyimpanan ilmu dan gudangnya ilmu adalah para ulama’. Sehingga gudang tersebut dapat dibuka dengan bertanya kepada guru kita atau para ulama’.¹⁴¹ Namun ketika kita ingin bertanya kepada guru sebaiknya melihat situasi atas izin guru.

Bertanya kepada sesama pelajar juga merupakan hal baik yang dapat memunculkan sebuah diskusi. Dengan berdiskusi, pengetahuan akan semakin berkembang. Selain itu diskusi dapat membiasakan rasa saling menghargai dan menghormati antar sesama pelajar. Dalam kitab *Minhajul Muta'allim* disebutkan:

لُمْدَاكْرَةَ وَالْمُطَارَحَةَ وَالْمُنَاطَرَةَ وَالْمُشَاوِرَةَ لِإِظْهَارِ الْحَقِّ¹⁴² لَا بُدَّ لَهُ مِنْ

“Seorang murid seharusnya senantiasa berdiskusi, tanya jawab, berdebat, dan bermusyawahar untuk meraih kebenaran dalam masalah ilmu.”

Menurut Imam Al-Ghazali, berdiskusi dan berdebat memiliki faidah lebih kuat daripada belajar sendirian. Berdiskusi satu kali lebih baik daripada mengulangi pelajaran dalam sebulan.¹⁴³ Maka dari itu, kita sebagai seorang pelajar hendaknya bertanya ketika merasa kurang memahami pelajaran dan memperbanyak diskusi dengan teman.

¹⁴⁰ Bintu Lukman, *Santri dan Kyai Keren Versi Imam Al-Ghazali*...hlm. 112.

¹⁴¹ Bintu Lukman, *Santri dan Kyai Keren Versi Imam Al-Ghazali*...hlm. 120.

¹⁴² Abu Hamid Muhammad, *Minhajul Muta'allim*...hlm. 54.

¹⁴³ Bintu Lukman, *Santri dan Kyai Keren Versi Imam Al-Ghazali*...hlm. 122.

19. Menuntut Ilmu dari Usia Dini

Seperti perumpamaan yang diungkapkan oleh Hasan Al-Basyri *al-‘ilm fi sighar ka al-naqsh ‘ala al-hajar* yang artinya belajar di waktu kecil seperti mengukir di atas batu.¹⁴⁴ Kata-kata tersebut digunakan untuk memotivasi para orang tua agar mendidik anaknya dari sejak dini. Karena belajar di waktu kecil itu sangat membekas dan akan tertanam kuat sehingga diibaratkan seperti mengukir di atas batu. Sedangkan belajar saat dewasa akan mudah hilang dengan cepat sehingga diibaratkan dengan mengukir di atas air. Seperti yang tertera dalam kitab *Minhajul Muta'allim*:

وَيَجِبُ عَلَى الْمُتَعَلِّمِ أَنْ يَتَعَلَّمَ فِي صِغَرِهِ قَبْلَ الْبُلُوغِ أَوْ بَعْدِهِ¹⁴⁵
 “Wajib bagi seorang murid memulai belajar ketika ia masih kecil, yakni masa sebelum atau setelah baligh.”

Maka dari itu, diusahakan agar mulai menuntut ilmu sejak dini agar ilmu yang didapat lebih cepat masuk dan tidak mudah hilang. Namun, sesungguhnya tidak ada kata terlambat dalam hal menuntut ilmu. Hanya saja, menuntut ilmu ketika sudah tua akan sulit masuk dan mudah hilang. Karena kemampuan organ manusia semakin tua akan semakin melemah. Daya ingatan orang tua tidak setajam ingatan anak kecil. Para ahli mengungkapkan masa kanak-kanak merupakan masa terpenting yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan manusia. Pada usia tersebut, diyakini sebagai masa keemasan untuk melakukan stimulasi fungsi otak dengan beberapa aktivitas sehingga beberapa organ penginderaan akan ikut terstimulus. Semakin muda latihan tersebut diberikan, maka semakin pintar ia kelak.¹⁴⁶

¹⁴⁴ Rajab, Rustina, “Telaah Kritis Kehadisan Teks Menuntut Ilmu di Waktu Kecil Laksana Mengukir di Atas Batu”, *Jurnal Ulunnuha*, Vo. 1, No. 2, 2020, hlm. 151.

¹⁴⁵ Abu Hamid Muhammad, *Minhajul Muta'allim*...hlm. 49.

¹⁴⁶ Rajab, Rustina, “Telaah Kritis Kehadisan Teks Menuntut Ilmu di Waktu Kecil Laksana Mengukir di Atas Batu”, *Jurnal Ulunnuha*...hlm. 148.

20. Mempunyai Cita-Cita yang Tinggi

Mempunyai cita-cita yang tinggi akan membuat seseorang dapat terbang tinggi menuju kesuksesan layaknya burung terbang dengan kedua sayapnya. Para penuntut ilmu diibaratkan penunggang kuda disaat orang lain berjalan kaki, ilmunya akan menjadi penyelamat baginya.¹⁴⁷

Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Muta'allim*:

وَيَجِبُ عَلَى الْمُتَعَلِّمِ الْهَمَّةُ الْعَالِيَةُ فِي الْعِلْمِ وَغَيْرِهِ، فَإِنَّ الْمَرْءَ يَطِيرُ بِهَمَّتِهِ
كَالطَّيْرِ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ.¹⁴⁸

“Seorang penuntut ilmu harus mempunyai cita-cita yang tinggi dalam bidang keilmuan maupun bidang yang lain, karena seseorang bias terbang sebb punya cita-cita seperti halnya burung yang terbang dengan kedua sayapnya.”

Dengan adanya cita-cita kita akan mempunyai gambaran serta harapan mengenai kehidupan kita di masa depan. Dengan cita-cita juga kita akan lebih termotivasi untuk terus berusaha mendapatkan sesuatu yang kita inginkan. Namun hanya mempunyai cita-cita tanpa adanya usaha atau hanya berusaha tetapi tidak memiliki pandangan kedepannya untuk meraih cita-cita maka tidaka akan ia dapatkan melainkan hanya ilmu yang sedikit. Seperti pendapat Abu Thayib yang mengungkapkan jika kedudukan seseorang itu tergantung pada cita-citanya, dan kemuliaan akan diperoleh kala cita-citanya tinggi dan mulia.¹⁴⁹

21. Takwa

Takwa berasal dari kata *wāqā-yaqī-wiqāyah* yang bermakna memelihara, menjaga, dan lain sebagainya.¹⁵⁰ Takwa dan ilmu adalah dua hal yang saling berkaitan. Tanpa adanya ilmu kita tidak akan mengetahui mana yang diperintahkan dan mana yang dilarang oleh

¹⁴⁷ Darsi, Oki Mitra, “Pedoman Etika dan Adab Menuntut Ilmu dalam Islam”, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4, No. 5, 2022, hlm. 6856.

¹⁴⁸ Abu Hamid Muhammad, *Minhajul Muta'allim*...hlm. 50.

¹⁴⁹ Gunawan, dkk., “Etika Menuntut Ilmu”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*...hlm. 71.

¹⁵⁰ Ahmad Fatah, “Penelusuran Makna Taqwa, Dzikir, dan Falah”, *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 2, 2022, hlm. 52.

Allah Swt. Di sisi lain, dengan bertaqwa sama halnya dengan kita telah mengamalkan sebuah ilmu. Seperti yang dikatakan oleh Muhammad Syakir, bertaqwalah kepada Allah, jangan sampai Allah Swt tidak meridhai perbuatanmu.¹⁵¹ Secara tidak langsung pengamalan ilmu bukan hanya dilakukan satu atau dua kali saja melainkan secara terus-menerus maka dari itu seorang yang menuntut ilmu harus dibarengi dengan takwa. Dalam kitab *Minhajul Muta'allim*, Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa:

وَيَجِبُ عَلَى الْمُتَعَلِّمِ الصَّلَاحُ وَالتَّقْوَى فَإِنَّ الْعِلْمَ لَا يُحْصَلُ إِلَّا بِهَا¹⁵²

“Wajib bagi pelajar untuk berbuat baik dan taqwa, karena ilmu tidak dapat dicapai melainkan dengan dua hal tersebut.”

22. Mensyukuri Ilmu

Sebagai seorang penuntut ilmu, kita harus bersyukur atas ilmu yang kita miliki. Yang tak lain ilmu tersebut datangnya dari Allah Swt. Berkat bantuan dan pertolongan Allah Swt seseorang dapat meraih ilmu yang ia cari. Janganlah merasa bahwa keberhasilannya tersebut berasal dari kekuatan dirinya dan akalnyanya melainkan keberhasilan tersebut dikarenakan tawakkalnya kepada Allah Swt. Telah disebutkan dalam kitab *Minhajul Muta'allim* sebagai berikut:

وَيَجِبُ عَلَى الْمُتَعَلِّمِ الشُّكْرُ لِمَا حَصَلَ لَهُ مِنَ الْعِلْمِ¹⁵³

“Diwajibkan bagi pelajar untuk mensyukuri ilmu yang telah ia dapatkan.”

Adapun cara untuk mensyukuri ilmu salah satunya adalah dengan mengucapkan hamdalah. Seperti yang dikatakan oleh Imam Abu Hanifah: Aku memiliki ilmu berkat kesungguhan belajar dan rasa syukur ketika aku sudah memilikinya. Ketika aku merasa telah memahami sebuah ilmu maka aku akan mengucapkan hamdalah sehingga ilmuku bertambah.¹⁵⁴

¹⁵¹ Muhammad Syakir, *Washoya al abaa' lil abna'*, (Surabaya: Miftah, 1993), hlm. 5.

¹⁵² Abu Hamid Muhammad, *Minhajul Muta'allim*...hlm. 51.

¹⁵³ Abu Hamid Muhammad, *Minhajul Muta'allim*...hlm. 51.

¹⁵⁴ Bintu Lukman, *Santri dan Kyai Keren Versi Imam Al-Ghazali*... hlm. 50.

23. Menjaga Ilmu

Sebagai seorang penuntut ilmu, sudah menjadi kewajiban baginya untuk menjaga ilmu. Maksud dari menjaga di sini agar ilmu yang kita miliki tidak hilang. Dengan menjaganya kita dapat memaksimalkan potensi kita dengan mengamalkan ilmu tersebut. Apalah gunanya ilmu jika tanpa amal. Layaknya pohon yang tidak berbuah. Terdapat banyak cara untuk menjaga ilmu. Dalam kitab *Minhajul Muta'allim* dijelaskan:

وَيَجِبُ عَلَيْهِ أَنْ يَسْتَعْمَلَ مَا يَجْلِبُ الذِّكَاءَ وَيُدْفَعُ النِّسْيَانَ وَالْكَسْلَانَ فَإِنَّ زَوَالَ الْعِلْمِ بِالنِّسْيَانِ وَأَصْلُ النِّسْيَانِ بِالْعِصْيَانِ¹⁵⁵

“Seorang pelajar seharusnya melakukan apa yang dapat membuatnya cerdas, tidak mudah lupa, dan menjauhi perkara yang dapat menjadikannya mudah lupa. Sedangkan lupa merupakan sifat yang timbul karena kemaksiatan.”

Dari penjelasan di atas bahwa cara menjaga ilmu salah satunya adalah dengan menghafalnya. Setelah kita hafal, maka kita harus menjauhi hal-hal yang menyebabkan lupa. Bagi seorang penuntut ilmu lupa adalah sebuah bencana. Dalam kitab *Minhajul Muta'allim* juga disebutkan hal-hal yang dapat menyebabkan lupa adalah: terlalu banyak makan, melihat orang disalib, membaca papan kuburan, makan apel yang masam, berjalan dibarisan unta, membuang kutu hidup-hidup, dan melakukan bekam ditengah leher. Adapun cara agar kuat ingatannya diantara lain: bersungguh-sungguh, tidak makan malam hari, sholat malam, dan yang paling kuat menambah daya hafalan adalah membaca Al-Qur'an dengan melihat mushaf.¹⁵⁶

24. Wira'i

Wira'i diartikan sebagai sikap kehati-hatian diri dari hal-hal yang dapat menjauhkan kita dari Allah Swt. Secara singkatnya, wira'i adalah menjauhi segala sesuatu yang dibenci oleh Allah Swt.¹⁵⁷

¹⁵⁵ Abu Hamid Muhammad, *Minhajul Muta'allim*... hlm. 52.

¹⁵⁶ Bintu Lukman, *Santri dan Kyai Keren Versi Imam Al-Ghazali*... hlm. 118.

¹⁵⁷ Abdul Hasib Asy'ari, "Wara' dalam Ajaran Tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi", *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, Vol. 1, No. 3, 2021, hlm. 215.

Seseorang yang memiliki sifat wira'i akan selalu berhati-hati terhadap hal kecil sekalipun. Wira'i sangat penting untuk diterapkan ketika menuntut ilmu. Agar kita menjauhi hal-hal yang sekiranya membuat hati kita semakin gelap dan sulit dimasuki ilmu. Imam Al-Ghazali menerangkan dalam kitab *Minhajul Muta'allim*:

فَمَهْمَا كَانَ طَالِبُ الْعِلْمِ أَوْ رَعِ كَانَ عِلْمُهُ أَنْفَعًا وَالتَّعَلُّمُ أَيْسَرَ وَفَوَائِدُهُ أَكْثَرُ¹⁵⁸

“Seorang pelajar yang senantiasa berlaku wira'i maka ilmunya akan bermanfaat, dimudahkan dalam belajar, dan manfaat dari orang tersebut dapat dirasakan oleh banyak orang.”

Dapat kita pahami, dengan berwira'i maka kita senantiasa dimudahkan dalam proses menuntut ilmu serta mendapatkan ilmu yang bermanfaat tidak hanya untuk diri sendiri melainkan bermanfaat pula bagi orang lain. Ibnu Jama'ah Al-Syafi'i menegaskan agar kita senantiasa bersikap wara' agar selalu hati-hati, menjaga diri kita dari hal-hal yang buruk dan tidak halal.¹⁵⁹

25. Tikrar

Dalam kitab *Minhajul Muta'allim* dijelaskan bahwa:

وَيَجِبُ عَلَيْهِ أَنْ يُكَرِّرَ كَثِيرًا بَعْدَ الْحِفْظِ، فَإِنَّهُ نَافِعٌ جَدًّا¹⁶⁰

“Seorang murid harus mengulang-ulangi pelajaran setiap selesai menghafalkan karena hal ini sangat bermanfaat.”

Tikrar berasal dari bahasa Arab yaitu *karrara* yang artinya mengulang-ulang atau mengembalikan sesuatu berulang kali. Adapun menurut istilah *tikrar* berarti mengulangi lafal atau yang sinonimnya untuk menetapkan. Atau ada yang menyebutkan *tikrar* berarti menyebutkan sesuatu dua kali berturut-turut atau penunjukkan lafal terhadap sebuah makna secara berulang.¹⁶¹

¹⁵⁸ Abu Hamid Muhammad, *Minhajul Muta'allim*... hlm. 52.

¹⁵⁹ Rahendra Maya, “Karakter Adab Guru dan Murid Perspektif Ibnu Jama'ah al-Syafi'i”, *Jurnal Edukasi Islam*, Vol. 6, No. 12, 2017, hlm. 39.

¹⁶⁰ Abu Hamid Muhammad, *Minhajul Muta'allim*... hlm. 54.

¹⁶¹ Alwin Tanjung, “Keistimewaan Tikrar Al-Qur'an”, *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 2, 2022, hlm. 111.

Bagi pemula, sebuah pembelajaran hendaknya dalam porsi yang mudah dihafalkan. Guru akan menambah materi jika peserta didik telah benar-benar telah menghafal dan memahami pelajaran. Satu porsi pembelajaran hendaknya diulang seribu kali, mempelajari materi kemarin lima kali, mengulangi materi kemarin lusa empat kali, dan seterusnya sampai mengulangi selama satu kali.¹⁶²

26. Nasihat-Nasihat

Imam Al-Ghazali memberikan banyak nasihat diantaranya selalu mengingat Allah Swt ketika hendak melakukan suatu hal, karena Allah Swt senantiasa mengawasi dan melihat apa yang kita perbuat. Jika suatu hal itu baik maka lakukan dengan khusyu'. Jika tidak baik maka tinggalkanlah. Jika ingin hidup damai dan penuh kasih sayang, maka berbuat baiklah terhadap orang yang lebih tua sebagaimana kamu berbuat baik kepada ayahmu. Lalu terhadap orang yang setara maka berbuat baiklah sebagaimana kepada saudaramu. Dan terhadap orang yang lebih muda berbuat baiklah sebagaimana kepada adikmu.¹⁶³

- a. Hal-hal yang dapat menambah ketajaman penglihatan: Melihat Al-Qur'an, melihat wajah kedua orang tua, melihat ka'bah, melihat wajah ulama'.
- b. Hal-hal yang dapat mengurangi penglihatan: Makan-makanan asin, berjalan di terik matahari, melihat wajah musuh, menyiramkan air panas di kepala.
- c. Hal-hal yang menyebabkan gelapnya hati: Banyak bicara, banyak makan, banyak tertawa, makan-makanan haram.
- d. Hal-hal yang dapat menyinari hati: Membaca surat Al-Ikhlash, menyedikitkan makan, bermajelis dengan ulama', memperbanyak sholat malam, makan tumbuh-tumbuhan.

¹⁶² Bintu Lukman, *Santri dan Kyai Keren Versi Imam Al-Ghazali...* hlm. 121.

¹⁶³ Bintu Lukman, *Santri dan Kyai Keren Versi Imam Al-Ghazali...* hlm. 126.

- e. Hal-hal yang tidak dapat dijadikan pegangan: Udara segar ketika musim hujan, tertawanya seorang raja, kecocokan dengan musuh, zuhudnya wanita.

Berdasarkan etika-etika yang telah dipaparkan Imam Al-Ghazali dan beberapa tokoh yang sependapat dengan beliau, penulis setuju dengan pendapat-pendapat para tokoh mengenai etika yang harus dimiliki oleh para murid. Menuntut ilmu yang benar harus diiringi dengan etika. Etika menjadi pembeda antara pintar dan benar. Orang yang berilmu sudah pasti pintar. Namun jika keilmuannya tidak dibarengi dengan etika, maka kepintarannya tidak akan menjamin dapat mengantarkan pemiliknya pada kebenaran. Isi dari kitab ini tentu dapat menyadarkan para penuntut ilmu untuk tidak sekedar mencari nilai dan ijazah melainkan untuk bekal dan kebahagiaan mereka di masa depan. Lebih mengutamakan ilmu agama sebelum mencari ilmu dunia agar memiliki iman dan prinsip yang kuat sehingga tidak mudah terjerat pergaulan yang salah. Kemudian mulailah memikirkan masa depan dengan memiliki cita-cita yang jelas sehingga semangat dan bersungguh-sungguh dalam mencapainya, dan yang paling ditekankan adalah agar mereka lebih menghargai ilmu beserta ahli ilmu, sehingga tercapailah hubungan yang harmonis antara guru dan murid serta mereka akan mendapatkan ilmu yang berkah, bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat.

B. Relevansi Etika Menuntut Ilmu dalam Kitab *Minhajul Muta'allim* dengan Pendidikan di Era Modern

Terdapat relevansi antara etika menuntut ilmu dalam kitab *Minhajul Muta'allim* dengan pendidikan di era modern ini. Secara umum relevansinya dapat dilihat dari: *Pertama*, etika menuntut ilmu diciptakan oleh Imam Al-Ghazali karena beliau sangat memperhatikan etika dalam kehidupan. Terutama dalam proses pembelajaran. Menurut beliau belajar merupakan bagian dari ibadah untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta. Sehingga tujuan

pendidikan menurut beliau mengarah pada penerapan keagamaan dan akhlak.¹⁶⁴ Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang terdapat dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 2 Pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁶⁵ Sedangkan dalam islam pendidikan dalam Islam bertujuan untuk meninggikan nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlakul karimah.¹⁶⁶ Persamaan ketiga tujuan tersebut adalah sama-sama menginginkan output yang berakhlak dan bertaqwa kepada Allah Swt. Maka etika menuntut ilmu dalam kitab Minhajul Muta'allim relevan dengan pendidikan di era modern yaitu dapat dijadikan sebagai upaya pembentukan akhlak karena adanya keterkaitan persamaan menjadikan akhlak sebagai tujuan akhir dari pendidikan.

Kedua, etika menuntut ilmu dalam Kitab Minhajul Muta'allim yang terdiri dari mematuhi guru, *tawadhu'*, mendahulukan hak guru, dermawan kepada guru, tekun dan bersungguh-sungguh, memuliakan kitab, memuliakan guru dan putra-putrinya, *tamalluq*, mendoakan guru, membersihkan jiwa, memasrahkan urusan kepada guru, bepergian untuk menuntut ilmu, posisi duduk, niat yang ikhlas, mengamalkan ilmu, mempelajari ilmu dari ilmu yang penting, manajemen waktu, bertanya dan berdiskusi, menuntut ilmu dari usia dini, mempunyai cita-cita yang tinggi, takwa, mensyukuri ilmu, menjaga ilmu, mengagungkan ilmu dan ahli ilmu, *wira'i*, *tikrar*. Seluruhnya relevan dengan pendidikan di era modern dengan adanya kesesuaian dengan Undang-undang nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bagian ketiga Bab V pasal 12 bahwa peserta didik mempunyai kewajiban untuk menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan

¹⁶⁴ Hayatun Sabariyah, dkk., "Etika Pembelajaran Menurut Imam Al-Ghazali Relevansinya Peserta Didik Man 1 Langkat", *Jurnal Ta'dib...* hlm. 2.

¹⁶⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003.

¹⁶⁶ Muhammad Rusmin, "Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam", *Rumah Jurnal UIN Alauddin*, Vol. 6, No. 1, 2017, hlm. 79.

pendidikan.¹⁶⁷ Dari undang-undang tersebut menunjukkan adanya kesesuaian dengan etika menuntut ilmu dalam Kitab *Minhajul Muta'allim* bahwa seorang murid harus mempunyai akhlak terhadap dirinya sendiri, guru, maupun terhadap ilmu itu sendiri. Etika menuntut ilmu dalam Kitab *Minhajul Muta'allim* sangat membantu dan mempengaruhi keberhasilan seorang murid. Jika benar-benar diterapkan dan diamalkan dengan baik oleh para penuntut ilmu, maka pendidikan akan mencapai keberhasilan karena pada dasarnya etika menempati kedudukan paling tinggi.

Lebih spesifiknya lagi, relevansinya dapat dilihat dari salah satu etika menuntut ilmu dalam Kitab *Minhajul Muta'allim* yaitu mempelajari ilmu dari ilmu yang penting. Yang dimaksud ilmu yang penting oleh Imam Al-Ghazali adalah ilmu-ilmu agama. Jadi, mempelajari ilmu agama diutamakan dari ilmu dunia. Mengutamakan ilmu agama ini sangat relevan dengan pendidikan di era modern sebagaimana al-Syaibani mengungkapkan bahwa landasan kurikulum khususnya dalam Pendidikan Islam salah satunya adalah dasar agama.¹⁶⁸ Bahkan dasar agama menempati dasar yang paling tinggi dalam kurikulum. Hal ini sejalan dengan pendapat imam Al-Ghazali untuk mengutamakan ilmu yang penting, yaitu ilmu agama. Ilmu agama dapat membentuk sikap spiritual. Dalam desain kurikulum menempatkan sikap spiritual pada urutan pertama yang secara tidak langsung menunjukkan keutamaan ilmu agama.

Kemudian etika menuntut ilmu bertanya dan berdiskusi. Bertanya dan berdiskusi sangat relevan dengan pendidikan di era modern yaitu adanya kesesuaian dengan kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik di era modern yang terdiri dari komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, kreatifitas.¹⁶⁹ Bertanya masuk dalam kategori berpikir kritis. Berpikir secara kritis merupakan kegiatan memikirkan sesuatu secara mendalam sehingga timbul pertanyaan-pertanyaan dalam memecahkan masalah, menganalisis, maupun saat mengambil keputusan. Lalu berdiskusi termasuk dalam kolaborasi. Kolaborasi

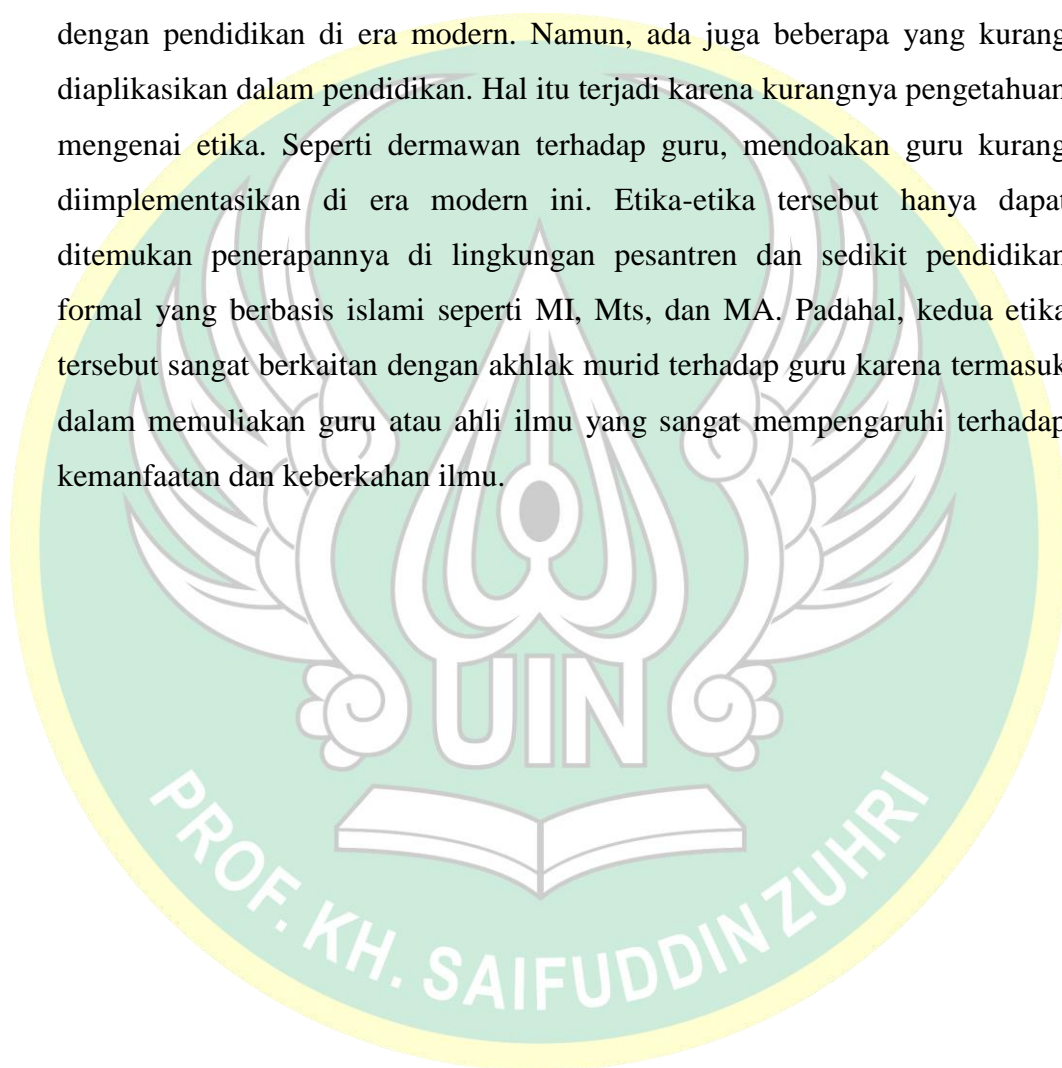
¹⁶⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003.

¹⁶⁸ Khusna Farida Silviana, "Pemikiran Imam Al-Zarnuji tentang Pendidikan Islam", *Jurnal at-Ta'dib*, Vol. 12, No. 1, 2020, hlm. 58.

¹⁶⁹ Mashudi, "Pembelajaran Modern", *Jurnal al-Mudarris*, Vol. 4, No. 1, 2021, hlm. 93.

merupakan kegiatan berbagi pendapat, saling bekerja sama, dan berbagi peran dalam proses pendidikan. Hal ini penting dilakukan karena sesungguhnya setiap orang memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing sehingga perlu adanya pertukaran pikiran untuk saling mendiskusikannya.

Sejauh ini keseluruhan etika menuntut ilmu dalam kitab Minhajul Muta'allim masih cukup relevan bahkan beberapa di antaranya sangat relevan dengan pendidikan di era modern. Namun, ada juga beberapa yang kurang diaplikasikan dalam pendidikan. Hal itu terjadi karena kurangnya pengetahuan mengenai etika. Seperti dermawan terhadap guru, mendoakan guru kurang diimplementasikan di era modern ini. Etika-etika tersebut hanya dapat ditemukan penerapannya di lingkungan pesantren dan sedikit pendidikan formal yang berbasis islami seperti MI, Mts, dan MA. Padahal, kedua etika tersebut sangat berkaitan dengan akhlak murid terhadap guru karena termasuk dalam memuliakan guru atau ahli ilmu yang sangat mempengaruhi terhadap kemanfaatan dan keberkahan ilmu.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari analisis yang telah dipaparkan penulis pada bab-bab sebelumnya, maka dapat penulis simpulkan mempelajari etika sangatlah penting. Salah satu referensi yang dapat dijadikan rujukan dalam mengajarkan etika maupun akhlak adalah kitab *Minhajul Muta'allim* yang merupakan kitab karangan Imam Al-Ghazali. Imam Al-Ghazali termasuk dalam salah satu ulama yang sangat fenomenal dan kontroversial yang pernah dimiliki Islam.

Etika menuntut ilmu yang terdapat dalam kitab *Minhajul Muta'allim* yaitu mematuhi guru, tawadhu', mendahulukan hak guru, dermawan kepada guru, tekun dan bersungguh-sungguh, memuliakan kitab, memuliakan guru dan putra-putrinya, *tamalluq*, mendoakan guru, membersihkan jiwa, memasrahkan urusan kepada guru, bepergian untuk menuntut ilmu, posisi duduk, niat yang ikhlas, mengamalkan ilmu, mempelajari ilmu dari ilmu yang penting, manajemen waktu, bertanya dan berdiskusi, menuntut ilmu dari usia dini, mempunyai cita-cita yang tinggi, takwa, mensyukuri ilmu, menjaga ilmu, mengagungkan ilmu dan ahli ilmu, *wira'i*, *tikrar*. Relevansi etika menuntut ilmu dalam kitab *Minhajul Muta'allim* dengan pendidikan di era modern yaitu adanya kesesuaian dalam menjadikan akhlak sebagai tujuan akhir dari pendidikan. Kemudian peserta didik diharuskan untuk mempunyai etika baik terhadap dirinya sendiri, guru, maupun terhadap ilmu. Serta mengimbangi tuntutan zaman namun tetap mengutamakan ilmu agama.

Dari penjabaran etika menuntut ilmu dalam kitab *Minhajul Muta'allim* serta relevansinya terhadap pendidikan di era modern, perlu kita sadari pentingnya mengajarkan etika terhadap para penuntut ilmu. Sejauh ini keseluruhan etika menuntut ilmu dalam kitab *Minhajul Muta'allim* masih cukup relevan bahkan beberapa di antaranya sangat relevan dengan pendidikan di era modern yaitu adanya kesesuaian dalam menjadikan akhlak sebagai tujuan akhir dari pendidikan. Kemudian penuntut ilmu diharuskan untuk mempunyai etika

baik terhadap dirinya sendiri, guru, maupun terhadap ilmu. Serta mengimbangi tuntutan zaman namun tetap mengutamakan ilmu agama. Akan tetapi, ada juga beberapa yang kurang diaplikasikan dalam pendidikan. Maka seharusnya pembelajaran mengenai etika tidak hanya diajarkan di dunia pesantren saja, melainkan diajarkan di lingkungan pendidikan formal, majelis-majelis ataupun pengajian sehingga para penuntut ilmu mengetahui pentingnya memiliki etika dalam menuntut ilmu dan agar mereka memahami bagaimana seharusnya perilaku penuntut ilmu agar ilmu yang didapatkan bermanfaat tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian tentang etika menuntut ilmu dalam kitab Minhajul Muta'allim karya Imam Al-Ghazali, maka penulis ingin memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Tenaga Kependidikan

Kitab Minhajul Muta'allim sangat cocok dijadikan rujukan dan digunakan dalam pembelajaran guna mengenalkan pada para pelajar pentingnya beretika dalam menuntut ilmu.

2. Bagi Mahasiswa

Diharapkan agar para mahasiswa senantiasa menyadari akan pentingnya menuntut ilmu, sehingga mereka lebih memperhatikan etikanya, bersungguh-sungguh dan memiliki semangat yang tinggi dalam menuntut ilmu.

3. Bagi Pembaca

Kitab ini sangat cocok untuk kita pelajari agar kita lebih memperhatikan mengenai etika karena hal tersebut sangat mempengaruhi kehidupan sosial. Maka dari itu, semestinya kita mempelajari etika dan mempraktikkannya.

C. Penutup

Alhamdulillah rabbil'alamiin, dengan mengucap syukur atas rahmat dan karunia yang telah Allah Swt berikan, serta sholawat senantiasa kita

panjatkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad Saw, akhirnya skripsi ini berhasil diselesaikan. Semoga dengan adanya skripsi ini, dapat memberi manfaat bagi para pembacanya, dan kontribusi dalam dunia pendidikan terutama pendidikan agama Islam, serta dapat dijadikan evaluasi bagi kita semua supaya dapat terus melangkah lebih baik. Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari banyaknya kekurangan dalam pembuatan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk memperbaiki lagi kedepannya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuhri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Abidin, Muh. Zaenal. 2011. “Konsep Ilmu dalam Islam: Tinjauan terhadap Makna, Hakikat, dan Sumber-Sumber Ilmu dalam Islam”, *Jurnal Ilmu Ushuluddin*. Vol. 10, No. 1.
- Adelina Zahida Fathonah, dkk. 2020. Mengagungkan Ilmu dan Ahli Ilmu Perspektif Imam Az-Zarnuji, *Jurnal Al-Fikra*. Vol. 19, No. 2.
- Ahmad, Jumal. 2018. “Desain Penelitian Analisis Isi”, *Jurnal Forum Ilmiah*. Vol. 17, No. 1.
- Al-Jufri, Abdul Kadir. 2009. *Terjemah Kitab Ta’lim Muta’allim*. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Amrullah, Abd Karim. 2020. “Keutamaan Ilmu dan Adab dalam Perspektif Islam”, *At-Ta’lim Jurnal Kajian Pendidikan Islam*. Vol. 2, No. 1.
- Ana Puji Astuti, dkk. 2014. “Teknologi Komunikasi dan Perilaku Remaja”, *Jurnal Analisa Sosiologi*. Vol. 3, No. 1.
- Aprita, Serlika. 2019. *Etika Profesi Hukum*. Palembang: Refika.
- Asari, Hasan. 2012. *Nukilan Pemikiran Islam Klasik*. Medan: IAIN Press.
- Asy’ari, Abdul Hasib. 2021. “Wara’ dalam Ajaran Tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi”, *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*. Vol. 1, No. 3.
- Atabik, Ahmad. 2014. “Telaah Pemikiran Al-Ghazali tentang Filsafat”, *Jurnal Fikrah*. Vol. 2, No. 1.
- Bakah, Waffa Ruhul. 2020. “Etika Murid Kepada Guru dalam Surat Al-Kahfi Ayat 65-70 dan Implementasinya pada Pendidikan Modern”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*. Vol. 9, No. 1.
- Dhurotun dan Mar’atus S. 2023. “Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Terhadap Pendidikan Kontemporer”, *Jurnal Raudhah*. Vol. 8, No. 1.
- Fahmi, Ahmad. 2018. *Ayyuhal Walad Wahai Anakku Yang Tercinta*. Kediri: Khazanah Banjariah.
- Fahrana Nasution, Risyah. “Viral Video Siswa SMK Puspitek Melawan Guru, Akhirnya Minta Maaf”, <https://medan.tribunnews.com/2023/02/08/viral->

[video-siswa-smk-puspitek-melawan-guru-akhirnya-minta-maaf](#), diakses pada 17 Mei 2023 pukul 14:00.

- Farih, Imam. 2021. "Konsep Ilmu Hakikat Ilmu: *Ilmu, Hikmah, Ayat*", *Al-Muthaharah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*. Vol. 18, No. 2.
- Fatah, Ahmad. 2019. "Penelusuran Makna Taqwa, Dzikir, dan Falah", *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Vol. 1, No. 2.
- Fatkhuddin, Muhammad Habib. 2016. "Konsep Tazkiyatun Nafs", *Jurnal Ta'dibi*. Vol. 5, No. 2.
- Fermadi, Bayu. 2018. "Konsep Etika Religius Ibnu Athoillah Al-Sakandari", *Jurnal Asy-Syari'ah*. Vol. 4, No. 2.
- Firmansyah, Teguh. "Guru Dikerpyok Siswa, Polisi Tetapkan Tiga Tersangka", <https://news.republika.co.id/berita/r99arj377/guru-dikeroyok-siswa-polisi-tetap-tiga-orang-tersangka>, diakses pada 17 Mei 2023 pukul 14:15.
- Gunawan, dkk. 2020. "Etika Menuntut Ilmu", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 7, No. 1.
- Habibah, Syarifah. 2015. "Akhlak dan Etika dalam Islam", *Jurnal Pesona Dasar*. Vol. 1, No. 4.
- Hamdani, Ali Yazid. 2020. "Konsep Etika Muhammad Ibn Zakariyya ar-Razi", *Jurnal Aqlania*. Vol. 11, No. 2.
- Haniah, Inayatun. 2021. "Konsep Etika Menuntut Ilmu Menurut Syekh Muhammad Syakir dalam Kitab Washaya Al Abaa' Lil Abnaa'", *Skripsi*. Jambi: UIN Sultan Thaha Saifudin.
- Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Hasbi, Muhammad. 2020. *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Trust Media.
- In'amul Hasan, Yeni Angelia. 2017. "Merantau dalam Menuntut Ilmu", *Jurnal Living Hadis*. Vol. 2, No. 1.
- Ismail, Izzudin. 2020. *Biografi Imam al-Ghazali*. Jakarta: PT. Qaf.
- Juanda, Anda. 2017. *Etika Profesi Keguruan*. Cirebon: CV. Elsi.
- Junaidi. 2018. "Urgensitas Ilmu Menurut Konsep Islam", *Jurnal At-Tarbawi*. Vol. X, No. 2.

- Khasanah, Wikhdatur. 2021. "Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Islam", *Jurnal Riset Agama*. Vol.1, No.2.
- Khatibah. 2011. "Penelitian Kepustakaan", *Jurnal Iqra'*. Vol. 5, No. 1.
- Kholil, Mohammad. 2021. *Etika Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Titian Wacana.
- Kodir, Abdul. 2019. *Manusia dan Pendidikan Perspektif Al-Qur'an*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Kurniati, Yunita. 2020. "Keistimewaan Etika Islam dari Etika yang Berkembang di Barat", *Jurnal Aqlania*. Vol. 11, No. 1.
- Kusmiyati, Dedeh. 2021. "Etika Menuntut Ilmu dalam Al-Qur'an Surah al-Kahfi ayat 60-78", *Jurnal al-Misykah*. Vol. 2, No. 1.
- Lukman, Bintu. 2021. *Santri dan Kyai Keren Versi Imam Al-Ghazali*. Jember: LTN Press Pustaka Assuniyah.
- Manik, Wagiman. 2017. "Kewajiban Menuntut Ilmu", *Jurnal Waraqat*. Vol. 2, No. 2.
- Mashudi. 2021. "Pembelajaran Modern", *Jurnal al-Mudarris*. Vol. 4, No. 1.
- Maya, Rahendra. 2017. "Karakter Adab Guru dan Murid Perspektif Ibnu Jama'ah al-Syafi'i", *Jurnal Edukasi Islam*. Vol. 6, No. 12.
- Mubarak, Muhammad Fadhlullah. 2020. "Ilmu dalam Perspektif Imam Al-Ghazali", *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. Vol. 8, No. 1.
- Mubarak, Sufyan. 2020. "Riwayat Hidup dan Pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Maskawaih", *Jurnal Qisthosia*. Vol. 1, No. 1.
- Muhammad, Abu Hamid. 2022. *Minhajul Muta'allim*, (Demak: Darur Rohmah).
- Muhammad Afif, dkk. 2018. "Etika Murid Terhadap Guru Menurut Syaikh Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'allim", *Jurnal al-Tarbawi al-Haditsah*, Vol. 2, No. 2.
- Muhammad Alfien Zuliansyah, dkk. 2017. "Sowan Kyai Komunikasi Perspektif Masyarakat Islam Jawa", *Jurnal Komunikator*, Vol. 9, No. 2.
- Munir, Mochammad Misbahul. 2019. "Sikap Tawadhu' Siswa SMP terhadap Guru pada Ponpes Tanwirul Afkar Sidoarjo", *Jurnal Spiritualita*. Vol. 3, No. 2.
- Nabil, Abu. 2005. *Etika Islam dalam Menuntut Ilmu*. Jakarta: Khilma Pustaka.

- Nandya, Anisa. 2010. "Etika Murid Terhadap Guru", *Jurnal Mudarrisa*, Vol. 2, No. 1.
- Nizar, dkk. 2017. "Pemikiran Etika Ibnu Maskawaih", *Jurnal Kuriositas*. Vol. 11, No. 1.
- Nurhuda. 2022. "Penghalang Mencari Ilmu dalam Berbagai Perspektif: Kajian Perbandingan Pemikiran Para Ulama Salaf", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. 6, No. 2.
- Nurlaeli, Ida. 2020. "Aplikasi, Dampak, dan Universalitas Sikap Tawadhu", *Jurnal Islamadina*. Vol. 2, No. 1.
- Oki Mitra, 2022. "Pedoman Etika dan Adab Menuntut Ilmu dalam Islam", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. Vol. 4, No. 5.
- Purnama, Yulian. 2020. *Bagaimana Menuntut Ilmu?*. Yogyakarta: Fawaid.
- Qisa'i, Imam. 2021. "Nilai-Nilai Akhlak Peserta Didik dalam Kitab Minhajul Muta'allim Karya Imam Al-Ghazali", *Skripsi*. Jakarta: Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.
- Rakhmat, Muhammad. 2013. *Etika Profesi*. (Bandung: Logos Publising).
- Rambe, Lasmi. 2021. "Etika Murid dan Guru Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumuddin", *Jurnal Hijaz*. Vol. 1, No. 1.
- Rukiyati, dkk. 2018. *Etika Pendidikan*. (Yogyakarta: Penerbit Andi).
- Rusmin, Muhammad. 2017. "Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam", *Rumah Jurnal UIN Alauddin*. Vol. 6, No. 1.
- Rustina, Rajab. 2020. "Telaah Kritis Kehadisan Teks Menuntut Ilmu di Waktu Kecil Laksana Mengukir di Atas Batu", *Jurnal Ulunnuha*. Vol. , No. 2
- Sabariyah, Hayatun dkk. 2021. "Etika Pembelajaran Menurut Imam Al-Ghazali Relevansinya Peserta Didik Man 1 Langkat", *Jurnal Ta'dib*. Vol. 11, No. 1.
- Safarina Hd & Abdullah Idi. 2015. *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Salim, dkk. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Saproni. 2015. *Panduan Praktis Akhlak Seorang Muslim*. Bogor: CV. Bina Karya Utama.
- Sarifuddin, Imam Yahya. 2012. *Arba'in Nawawi*, Semarang: Barokah.

- Silviana, Khusna Farida. 2020. "Pemikiran Imam Al-Zarnuji tentang Pendidikan Islam", *Jurnal at-Ta'dib*. Vol. 12, No. 1.
- Situmeang, Ivonne Ruth Vitamaya Oishi. 2021. "Hakikat Filsafat Ilmu dan Pendidikan dalam Kajian Filsafat Ilmu", *Jurnal Ikhra-Ith Humaniora*. Vol. 5, No. 1.
- Suaedi. 2016. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Bogor: IPB Press.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sumarno. 2020. "Analisis Isi dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa dan Sastra", *Jurnal Elsa*. Vol. 18, No. 2.
- Suwarjin. 2012. *Ushul Fiqh*. Yogyakarta: Teras.
- Syafril, M. "Pemikiran Sufistik Mengenal Biografi Intelektual Imam Al-Ghazali", *Jurnal Syhadah*. Vol. 5, No. 2.
- Syakir, Muhammad. 1993. *Washoya al abaa' lil abna'*. Surabaya: Miftah.
- Tambak, Syahraini. 2011. "Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali", *Jurnal Al-Hikmah*. Vol. 8, No. 1.
- Tanjung, Alwin. 2022. "Keistimewaan Tikrar Al-Qur'an", *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 2.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003
- Wahyudin, dkk. 2019. *Etika Ketuhanan*, Yogyakarta: IDEA Press.
- Wahyuningsih, Sri. 2022. "Konsep Etika dalam Islam", *Jurnal An-Nur*. Vol. 8, No. 1.
- Zulfatunnisa, Siti. 2021. "Etika Menuntut Ilmu (Studi Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Karya Imam Az-Zarnuzi dan Kitab Washaya Al Abaa' Lil Abnaa' Karya Syekh Muhammad Syakir)" *Skripsi*. Ponorogo: IAIN Ponorogo.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 635653 www.uinsatzu.ac.id



BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Anida Yufa Lutfiani
 No. Induk : 1917402178
 Fakultas/Jurusan : FTIK/Pendidikan Agama Islam
 Pembimbing : Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
 Nama Judul : Etika Menuntut Ilmu dalam Kitab *Minhajul Muta'allim* Karya Imam Al-Ghazali

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	10 April 2023	Perbaikan Bab I Perbaikan Footnote, Penambahan Latar Belakang	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2.	13 April 2023	Perbaikan Bab II Perbaikan Penulisan, Penambahan Teori	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3.	1 Mei 2023	Perbaikan Bab III Perbaikan Penulisan, Perubahan Sub bab III	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
4.	4 Mei 2023	Konsultasi dan Pengajuan Bab IV	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
5.	11 Mei 2023	Perbaikan Bab IV Perubahan Bagian Analisis Data	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinszu.ac.id

6.	16 Mei 2023	Perbaikan Bab IV Penambahan di Bagian Analisis Data	Ramli	Abd
7.	19 Mei 2023	Perbaikan Bab V Penambahan Bagian Kesimpulan	Ramli	Abd
8.	22 Mei 2023	Perbaikan Penulisan Bab I sampai V Spasi, Paragraf, dan Footnote	Ramli	Abd
9.	26 Mei 2023	ACC	Ramli	Abd

Dibuat di: Purwokerto
 Tanggal : 26 Mei 2023
 Dosen Pembimbing

Ramli
 Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
 NIP. 197211042003121003

SKRIPSI ANIDA YUFA

ORIGINALITY REPORT

24% SIMILARITY INDEX	24% INTERNET SOURCES	7% PUBLICATIONS	8% STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	---------------------------	-----------------------------

PRIMARY SOURCES

1	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	2%
2	repository.radenintan.ac.id Internet Source	2%
3	ecampus.unusia.ac.id Internet Source	2%
4	theses.iainponorogo.ac.id Internet Source	1%
5	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	1%
6	jurnal.stainmajene.ac.id Internet Source	1%
7	repository.uinsu.ac.id Internet Source	1%
8	e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id Internet Source	1%
9	www.researchgate.net Internet Source	1%

10	Submitted to IAIN Purwokerto Student Paper	1%
11	theses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1%
12	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1%
13	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	<1%
14	repository.syekhnurjati.ac.id Internet Source	<1%



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

**SURAT PERNYATAAN
LULUS SEMUA MATA KULIAH
PRASYARAT MENDAFTAR UJIAN MUNAQASYAH**

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Anida Yufa Lutfiani
NIM : 19174020178
Jurusan / Prodi : Pendidikan Islam/Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa saya

1. Telah lulus semua mata kuliah yang dipersyaratkan untuk mendaftar Ujian Munaqasyah.
2. Telah mendapatkan minimal nilai C untuk semua mata kuliah yang berbobot sks dan dinyatakan lulus untuk mata kuliah yang tidak berbobot sks (0 sks).
3. Telah mendapatkan sertifikat lulus ujian komprehensif.

Apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi berupa:

1. Dibatalkan hasil kelulusan ujian munaqasyah;
2. Mengulang mata kuliah yang belum lulus secara reguler;
3. Memenuhi semua kewajiban administratif sebagai mahasiswa aktif; dan
4. Mengikuti ujian munaqasyah ulang setelah semua nilai mata kuliah dinyatakan lulus sebagaimana dibuktikan dalam transkrip nilai.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Purwokerto, 26 Mei 2023
Yang Menyatakan,



Anida Yufa Lutfiani
NIM.1917402178



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Anida Yufa Lutfiani
 NIM : 1917402178
 Semester : 8
 Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
 Angkatan Tahun : 2019
 Judul Skripsi : Etika Menuntut Ilmu dalam Kitab *Minhajul Muta'allim*
 Karya Imam Al-Ghazali

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah mahasiswa yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang ditetapkan.


Demikian rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.


Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dibuat di: Purwokerto
Tanggal : 26 Mei 2023

Mengetahui,
Ketua Jurusan/ Koordinator
Prodi PAI

Dosen Pembimbing


Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 197211042003121003


Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 197211042003121003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/14651/30/2021

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : ANIDA YUFA LUTFIANI
NIM : 1917402178

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	71
# Tartil	:	80
# Imla`	:	80
# Praktek	:	75
# Nilai Tahfidz	:	80



Purwokerto, 30 Mar 2021



ValidationCode



CERTIFICATE

الشهادة

B-2391 /U.n.19/K.Bhs/PP.009/XII/2022

This is to certify that

Name

: ANIDA YUEA LUTFIANI

Place and Date of Birth

: Banyumas, 31 Maret 2001

Has taken

: EPTUS

with Computer Based Test,

organized by Language Development Unit on :

: 19 Desember 2022

with obtained result as follows

Listening Comprehension: 46

Structure and Written Expression: 45

Reading Comprehension: 45

فهم السمع

فهم العبارات والتركيب

فهم المقروء

Obtained Score :

المجموع الكلي :

The test was held in UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياي الحج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بورونوكرتو.





CERTIFICATE

الشهادة

This is to certify that

Name : ANIDA YUFA LUTFIANI
Place and Date of Birth : Banyumas, 31 Maret 2001
Has taken : IQLA
with Computer Based Test,
organized by Language Development Unit on : 19 Desember 2022
with obtained result as follows

Listening Comprehension: 48 Structure and Written Expression: 45 Reading Comprehension: 52
فهم السموع : فهم العبارات والتراكيب : فهم المقروء

Obtained Score : 483 المجموع الكلي : 483

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Purwokerto, 19 Desember 2022

The Head of Language Development Unit,
رئيسة الوحدة لتنمية اللغة



Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.
NIP. 19860704 201503 2 004



EPTUS English Proficiency Test of UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
IQLA Iktibarāt al-Qudrah 'alā al-Lughah al-'Arabiyyah

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



No. IN.17/UPT-TIPD/7824/XI/2022

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:

ANIDA YUFA LUTFIANI

NIM: 1917402178

Tempat / Tgl. Lahir: Banyumas, 31 Maret 2001

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	96 / A
Microsoft Excel	75 / B
Microsoft Power Point	96 / A

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.



Purwokerto, 04 November 2022
Kepala UPT TIPD

Dr. H. Fajar Hardovono, S.Si., M.Sc.
NIP. 19801215 200501 1 003





Sertifikat

Nomor Sertifikat : 0844/K.LPPM/KKN.50/09/2022

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **ANIDA YUFA LUTFIANI**
NIM : **1917402178**
Fakultas : **Tarbiyah & Ilmu Keguruan**
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-50 Tahun 2022,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A (94)**.



Certificate Validation



KEMENTERIAN AGAMA
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LABORATORIUM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. (0281). 635624 Psw. 121 Purwokerto 53126

Sertifikat

Nomor : B. 017 / Un.19/K. Lab. FTIK/ PP.009/ III/ 2023

Diberikan Kepada :

ANIDA YUFA LUTFIANI
1917402178

Sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) II Tahun Akademik 2022/2023 pada tanggal 23 Januari sampai dengan 4 Maret 2023 dengan Nilai

A

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



[Signature]

Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

Purwokerto, 28 Maret 2023
Laboratorium FTIK
Kepala,

[Signature]

Dr. Nurfuadi, M.Pd.I.
NIP. 19711021200604 1 002

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Anida Yufa Lutfiani
Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 31 Maret 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Nama Ayah : Moh. Fahim
Nama Ibu : Yuli Rahmawati
Alamat : Selandaka RT 02 RW 01 Kec. Sumpiuh
Kab. Banyumas

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. RA Miftahul Huda Selandaka
 - b. MI Miftahul Huda Selandaka
 - c. MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh
 - d. MAN 1 Banyumas
 - e. UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pondok Pesantren Al-Falah Sumpiuh
 - b. Pondok Pesantren Al-Jamil Mersi, Purwokerto Wetan
 - c. Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Kedungbanteng, Banyumas.

Purwokerto, 26 Mei 2023

Yang Menyatakan



Anida Yufa Lutfiani
NIM. 1917402178